




Purasani

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Yasawidagda
Harjana HP



Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2



TANGGAL	No. INDUK
24 MAR 1983	458 / B

PURASANI

KARANGAN
YASAWIDAGDA

ALIH AKSARA RINGKASAN

oleh
HARJANA HP



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 474

Hak pengarang dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	7
PENDAHULUAN	9
Ringkasan Cerita PURASANI	11
BAB 1	11
BAB 2	14
BAB 3	17
BAB 4	20
BAB 5	23
BAB 6	25
BAB 7	27
BAB 8	29
BAB 9	32
PURASANI Menurut Cerita Aslinya	
1. PURASANI	39
2. SIMPEN, UTAMINIPUN SESEMAHAN	
3. GORAWA	47
4. SAYID MURSID	52
5. MALES KESAENAN	59
6. AWONING BEBUDENIPUN PALANYAHAN	64
7. NYEPENG DAMEL WONTEN ING PADAN	
8. PURASANI BIBRAH GESANGIPUN	77
9. PAUKUMANIPUN TIYANG ABUDI NASAR	83

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga

akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

BUKU 'Purasani' karangan Yasawidagda ini pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1923 dengan Serie No. 474. Aslinya berbahasa dan berhuruf Jawa, dengan bentuk prosa (gancaran). Sampai sekarang buku tersebut belum pernah mengalami cetak ulang.

Selain 'Purasani' ternyata Yasawidagda masih menulis beberapa buku lagi di antaranya, Jarot, Peksi Glatik, Kirti njunjung drajat, Ni Wungkuk ing Benda Growong, yang kesemuanya juga diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Hampir semua buku-buku karangan Yasawidagda di dalamnya selalu akan ditemukan sejumlah nasehat yang bertemakan pendidikan budi pekerti. Namun agaknya 'Purasani' memiliki pesan yang lebih khusus yang ditujukan kepada orang berumah tangga, terutama suami istri muda. Bahwa kebahagiaan hidup dalam rumah tangga itu hanya bisa dicapai manakala antara kedua belah pihak saling menyadari akan tugas, hak serta kewajiban masing-masing. Bahwa keduanya harus saling mau mengalah serta ingat-mengingatnkan apabila salah satu sedang dalam keadaan 'lupa'.

Mengingat pesan itu sangat berguna bagi kita semua, maka bersama ini disajikan cetak ulang buku tersebut dengan cara mengalih aksarakan dari hurup Jawa ke huruf Latin, sekaligus disertai ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Cetak ulang dengan cara alih aksara disertai ringkasan dalam bahasa Indonesia itu didasarkan pertimbangan, bahwa bukan saja hurup Jawa sekarang ini jarang dipahami oleh kalangan muda masyarakat Jawa, melainkan juga disebabkan karena pesan yang terkandung di dalam buku tersebut dapat diamalkan dan bisa berlaku bukan hanya bagi orang Jawa. Dengan demikian maka jangkauan pesan itu akan menemukan sasaran yang lebih luas.

Demikianlah, mudah-mudahan cetak ulang buku 'Purasani' ini akan dapat diambil faedah serta manfaatnya oleh khalayak.

RINGKASAN CERITA

BAB 1.

MALAM terang bulan. Langit membiru dan bersih dengan seribu kerlip cahaya bintang. Waktu itu hari malam Jum'at Kliwon. Di daerah sekitar Prambanan banyak anak bermain riang di halaman. Anak-anak lelaki bermain jembelungan, gobag sodor, binten dan bergelut gembira mengadu kekuatan badan. Sementara anak-anak wanita berkumpul menyendiri bermain cublak-culak suweng dan kauman.

Di jalan besar banyak orang berlalu lalang, laki-perempuan. Keluar dari rumah masing-masing dengan membawa dupa setinggi serta kembang setaman. Mereka tak mau melewatkan hari baik yang dianggap suci itu untuk beramai-ramai berziarah ke Candi Rarajonggrang.

Rarajonggrang adalah sebuah bangunan candi kuna yang terletak di desa Prambanan. Terdiri dari banyak candi kecil yang terbuat dari batu. Yang paling besar ada satu, dengan kamar atau bilik empat buah. Setiap ruangan bilik ada patungnya. Sebelah timur patung Siwa, selatan Narada, barat Ganesha, dan utara Dewi Durga.

Setiap orang yang tiba di candi tersebut segera membakar dupa atau kemenyan, kemudian berdoa dan mengucapkan permohonannya. Ada yang memohon agar barang dagangannya laris, ada yang memohon agar si sakit lekas sembuh, dan ada pula yang meminta agar segera dapat anak.

Waktu itu nampak seorang lelaki muda dengan pandangan sedih. Kedua tangannya memeluk dada dan mulutnya terkutup rapat. Lelaki muda itu kelihatan melangkah pelan-pelan mengitari halaman candi. Tapi sebentar-sebentar dia berhenti, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkan. Menatap ke arah selatan nampak Gunung Kendeng yang kini menjadi tapal batas daerah Surakarta dan Yogyakarta. Di sana ada bekas peninggalan istana Raja Baka.

Lelaki muda itu tiba-tiba mengusap airmatanya dengan hati meratap duka. Ingat dan sadar bahwa dirinya keturunan seorang ningrat namun yang kini hidup sengsara. Tapi di sebelah barat candi, lelaki itu menatap sungai Opak. Pikirannya merenung, lamunannya membubung -tinggi. Ucap batinnya hanya satu: mudah-mudahan Tuhan segera akan mencabut nyawanya saja. Daripada harus hidup menderita seperti ini.

Ketika langkahnya tiba di sisi utara candi, dia bermaksud hendak masuk ke bilik candi Rarajonggrang. Tapi terhalang oleh banyaknya orang yang berduyun-duyun dan berjejalan masuk ke sana. Akhirnya lelaki itu mengalah dan langsung melangkah ke arah timur. Di sana dia kaget dan baru sadar kalau bulan sudah tinggi berada di langit, menandakan waktu sudah cukup malam. Maka dia pun ingat akan rumah yang ditinggalkan dan hanya ditunggu oleh istrinya. Maka lelaki muda itu pun segera bergegas pulang.

Adapun lelaki muda itu bernama Purasani, anak seorang Empu atau ahli membuat keris. Purasani seorang yatim-piatu. Ayah bundanya meninggal ketika dia masih kecil. Sebab itu dia menjadi sengsara. Untunglah kemudian dia dipungut dan dipelihara oleh pamannya sendiri. Ketika sudah dewasa Purasani diambil menantu oleh si paman, dikawinkan dengan anak gadisnya yang bernama Simpen.

Purasani dan Simpen hidup rukun penuh damai. Mereka akhirnya dibikinkan rumah sendiri di Tegalngangkruk, sebelah timur Prambanan. Purasani bekerja pada seorang pandai besi. Maksud mertuanya, agar dengan belajar sebagai tukang besi itu nantinya Purasani akan bisa menjadi Empu yang termasyhur seperti ayahnya almarhum. Karena upah yang diterimanya kecil, maka untuk makan sehari-hari Purasani masih dibantu oleh mertuanya.

Namun setengah tahun kemudian ayah Simpen meninggal dunia. Mertua perempuannya tak bisa lagi membantu hidupnya. Dengan kematian ayah mertua itu Purasani menjadi sulit hidupnya. Upah yang diterimanya dari tukang besi tak cukup untuk hidup, sedangkan kalau pekerjaan itu ditinggalkan rasanya sayang pula. Sebab dari membantu tukang besi itu diharapkan dirinya akan belajar dan kemudian meningkat kepandaiannya menjadi seorang ahli membuat keris atau Empu.

Terbentuk pada kesulitan seperti itu dan tak bisa terpecahkan maka Purasani lalu menjadi bersedih hati. Dia sering melamun, lalu pergi ke tempat-tempat sepi untuk menenangkan pikiran sambil berdoa memohon kepada Tuhan agar diberi jalan terang untuk menjalani hidupnya. Sampai akhirnya Purasani tak bedanya dengan orang-orang yang lain ikut menyempatkan diri pergi berziarah ke candi Rarajonggrang di hari malam Jum'at Kliwon tersebut di atas.

BAB 2.

DI Tegalngangkruk ada sebuah rumah beratap genteng berinding bambu. Rumah itu kecil dan sederhana, namun selalu nampak bersih serta rapi. Sampai segala macam peralatan di dalam rumah, mulai dari piring cangkir, meja kursi dan pakaian diatur dengan baik. Lantai rumah, halaman dan kebun selalu tersentuh tangan, tak pernah lupa untuk disapu dan dibersihkan.

Dari kesemuanya itu menandakan bahwa wanita si pemilik rumah tersebut telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai seorang ibu yang memang berkewajiban mengatur rumah tangga dan segala isinya.

Malam itu rumah tersebut hanya ditunggu oleh seorang wanita, yakni Simpen istri Purasani.

Meskipun hari telah menjelang tengah malam, tapi Simpen masih enak-enak duduk di balai bambu mengisi ketupat yang hendak dimasak esok paginya. Terkena cahaya lampu minyak, pancaran wajah Simpen nampak lebih manis. Meskipun di tengah malam harus bekerja sendiri Simpen selalu nampak senang dengan wajah tak pernah cemberut.

Simpen memang memiliki budi luhur dan bijak. Dia selalu menjalankan nasehat orang tuanya. Walaupun hidup susah Simpen tak pernah mengeluh, yang ada hanya pancaran kegembiraan sehingga membuat senang sanak saudara serta sahabat kenalan-nya. Sayang Simpen hanya seorang manusia kecil. Tapi apalah artinya besar dan kecil, kaya dan miskin, di dunia ini. Sebab, bukankah kebahagiaan hidup itu sebenarnya tergantung dari ketenteraman dan kadar perasaan kepuasan dalam hati masing-masing.

Sementara Simpen bekerja, angannya berlarat-larat. Sebentar memikirkan pekerjaan yang sedang dihadapi, sebentar ingat akan suaminya yang sedang pergi. Kekhawatiran Simpen, kalau-kalau saja Purasani yang sedang mengalami duka hati akan goyah iman-

nya, sehingga di kala sedang gelap pikiran seperti sekarang ini akan mau saja menjalankan pekerjaan yang dibenci Tuhan. Itulah sebabnya manakala suaminya sedang tak di rumah Simpen selalu tak putus berdoa agar Purasani diberi keselamatan dan dijauhkan dari halangan oleh Tuhan. Sedangkan kalau Purasani tiba dari kepergiannya, Simpen buru-buru menyongsong dan rasanya ingin saja ditangisi.

Purasani sendiri selalu membalas cinta kasih Simpen. Dia tak pernah marah dan mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan. Segala persoalan selalu diperbincangkan dengan musyawarah. Hal itu tak aneh, karena dua-duanya saling mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing.

Sekitar jam 12 malam Purasani tiba-tiba pulang. Simpen menyambut dengan perasaan lega. Akhirnya keduanya terlibat pembicaraan. Purasani heran waktu dilihatnya Simpen membuat ketupat. Dia merasa malu kenapa justru Simpen si istri yang harus mencari uang dengan menjual ketupat. Tetapi Simpen segera menerangkan bahwa Purasani tak perlu malu seperti itu. Sebab Simpen sadar sekarang ini suaminya sedang sedih untuk mencari pekerjaan, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari biarlah dirinya yang memikirkan.

”Sebagai suami isteri rasanya sudah wajib kalau kita berdua saling bahu-membahu dan saling memelihara. Saya ikut berdoa dan mendorong bahwa dengan belajarmu sekarang ini sebagai tukang besi akan membawa diri kakak menjadi Empu tersohor kelak seperti almarhum ayahmu. Hanya saja pintaku, kakak hendaknya jangan mendua hati. Jangan menempuh jalan yang aneh-aneh seperti orang kebingungan. Mana yang mau ke laut selatan, mana yang kau ke Gunung Merapi. Sudahlah, jangan dipaksakan. Semuanya memang belum masanya. Karena itu kita harus bersabar hati,” kata Simpen dengan lembutnya kepada Purasani.

Ketika malam itu mereka sudah berada di balai-balai hendak tidur, mendadak Simpen ingat akan kata-kata almarhum ayahnya dulu kepada Purasani. Pesan ayahnya waktu itu kepada Purasani, agar Purasani mencari pekerjaan yang bisa membuat dirinya menjadi orang yang perwira. Namun sebelum berdiri sendiri hendaknya Purasani mencari istri yang akan bisa disertai hidupnya kelak.

Ingat akan pesan seperti itu Simpen menanyakannya kepada Purasani suaminya.

”Kalau demikian orang kawin ini hanya punya pamrih ingin menyerahkan hidupnya kepada suami atau istrinya, ya Kak?”

Purasani kemudian menerangkan bahwa apa yang dimaksud dengan menyerahkan hidup itu bukanlah berarti menyerahkan diri mentah-mentah tergantung kepada orang lain (suami atau istrinya). Kalau demikian caranya, tentu kita semua akan kelaparan. Maksud ”menyerahkan hidup” antar satu sama lain di sini ialah, bahwa dua-duanya akan bisa saling tolong-menolong, saling merasakan, saling ingat mengingatkan. Sebagai contoh, kalau suami sedang menderita sakit maka si istri akan menolong mengobati dan seakan-akan ikut merasakan sakitnya. Kalau suami sedang mendapat rejeki banyak dan kegembiraan, maka si istri pun diharap ikut menikmatinya pula. Dan kalau suami sedang dalam keadaan lupa atau berlaku tidak baik (menyeleweng), hendaknya si istri mau mengingatkan dan menyadarkannya. Dan jangan, justru mengimbangi dengan perbuatan serupa. Hal seperti ini berlaku timbal balik.

Itulah sebabnya mengapa orang merasa membutuhkan teman hidup atau bersuami-istri di dunia ini.

Dengan demikian maka dalam membentuk tali perkawinan hal yang paling perlu adalah bukan memilih rupa, melainkan memilih kebaikan budi seperti satu sama lain. Rupa, biarpun cantik atau tampan, selalu akan membosankan sebab pada dasarnya manusia ini memiliki watak pembosan” demikian wejangan Purasani kepada istrinya Simpen.

BAB 3.

DAERAH sekitar Prambanan waktu itu termasuk daerah makmur. Banyak sungai mengalir, seperti: Gendol, Klegung, Putih, dan Kongklangan. Waktu itu daerah tersebut masih banyak berupa hutan dengan binatang buas seperti babi hutan dan macan. Bahkan macan gembong (loreng) sering datang dari Gunung Merapi.

Di desa Klewer ada seorang pemburu, namanya Gorawa. Dia sering menembak babi hutan dan dijual kepada Cina. Itulah sebabnya hidup Gorawa bisa cukup. Dia juga membikin baju dari kulit macan loreng dan sering dipakainya. Dasar perawakannya tinggi besar dan berkumis, sehingga orang-orang sering pada ketakutan.

Meskipun demikian banyak orang yang menyenangnya, bahkan seolah-olah merasa berhutang budi kepada Gorawa karena Gorawa banyak memusnahkan musuh-musuh mereka. Yakni macan yang sering mengganggu binatang ternak serta babi hutan yang sering merusak tanaman. Binatang-binatang buas itu ditembaknya dengan senjata kuno yang dimiliki Gorawa.

Gorawa juga mempunyai seorang anak lelaki umur 20 tahun bernama Jendu. Anak itu dibikinkan pakaian dari kulit macan dan sering diajaknya berburu.

Waktu itu hari masih pagi ketika Gorawa didatangi orang dari Brangkali. Orang itu melaporkan bahwa ada macan hendak memangsa kambingnya. Sekarang si macan bersembunyi di dalam gua di sungai.

Gorawa segera berangkat membawa senjata dan ayam jantan miliknya. Ayam diikat di depan lubang gua untuk menjebak si macan. Begitu macan keluar hendak memangsa ayam, segera akan ditembaknya. Gorawa bersembunyi di balik batu besar.

Jendu anak Gorawa, pagi itu bangun dari tidur langsung bertanya kepada si ibu kemana perginya sang ayah. Waktu dilihat

senjatanya tak tergantung lagi di tiang rumah, Jendu segera tahu kalau ayahnya berburu. Maka dia pun segera menyusul.

Langkah Jendu tiba di sungai. Melompat kesana-kemari akhirnya dia berpapasan dengan orang Brangkali yang tadi melaporkan soal macan.

"Ayahmu sedang menjebak macan di jurang. Aku disuruhnya menyingkir supaya bintang itu mau keluar dari gua," kata orang itu menerangkan kepada Jendu.

Tanpa mempedulikan kata-kata orang tersebut, Jendu langsung meloncat-loncat lagi mencari jalan menuju ke jurang sungai. Waktu dilihatnya ayam jantannya ada di kali, anak itu berpikir bahwa rupanya si ayam tersesat begitu jauh waktu mencari makan. Maka Jendu segera menubruknya hendak ditangkap dibawa pulang.

Gorawa yang bersembunyi di balik batu mengira kalau yang menubruk ayam itu adalah macan. Maka segera ditembaknya. Jendu jatuh terjungkal dan mati. Orang-orang datang setelah mendengar suara senjata. Mereka kaget melihat si Jendu yang menggeletak di tanah. Dan Gorawa yang semenjak tadi masih enak-enak pun segera terperanjat dan sadar. Ternyata yang ditembaknya adalah anaknya sendiri.

Ditubruknya mayat anaknya, segera dibopong dan didekap erat-erat sambil menangis. Tiba di rumah ibu si Jendu tersedusedu dan menjerit-jerit kebingungan.

Karena kehilangan anaknya maka semenjak itu ingatan Gorawa tak sehat lagi bahkan sering dikatakan gila. Kemana-mana selalu membawa guling yang diperlakukan sebagai anaknya saja. Karena tak kuat menahan lagi kesedihan maka istri Gorawa tak lama kemudian menyusul Jendu, meninggal dunia. Tinggallah Gorawa sendiri dengan penyakit gilanya.

Semenjak itu Gorawa juga sering keluyuran ke pasar-pasar membawa guling. Banyak orang menaruh belas kasihan kepadanya. Suatu hari pasar Jambon sedang berlangsung dengan ramainya. Mulai pagi Gorawa sudah ada di situ. Mendadak ketika dia melihat seorang lelaki muda yang diiring pembantunya berdagang alat-alat pertanian sebangsa cangkul dan sabit, Gorawa menjadi kaget. Lalu dia bergerak mundur-mundur dengan mata liar menakutkan. Dari pancaran wajahnya menandakan Gorawa ketakutan kepada lelaki muda tersebut. Seolah dirinya merasa berdosa dan bersalah.

Orang-orang yang ada di pasar mengira kalau hendak terjadi perkelahian antara Gorawa dengan lelaki muda itu. Si lelaki muda itu sendiri melihat sikap Gorawa yang mencurigakan, lalu bersiaga memegang kerisnya yang ada di pinggang. Tetapi Gorawa sebenarnya bukan ingin menghadapi orang tersebut. Sikapnya yang aneh dan mencurigakan tak lain karena dirinya merasa ketakutan dengan lelaki itu. Setelah menghindar jauh, maka akhirnya Gorawa melarikan diri untuk pulang. Si lelaki muda sendiri terheran-heran. Dia tak tahu apa maksud Gorawa itu dan dia pun tak mengerti siapa sebenarnya orang yang setengah gila membawa guling ini.

BAB 4.

TERSEBUTLAH ada seorang sayid yang kerjanya berdagang keluar masuk desa membawa barang-barang seperti mote, merjan, berci dan mutiara. Sayid itu seorang yang bijak dan penuh pengertian, terlebih-lebih dalam soal agama.

Suatu hari karena kemalaman di Klewer maka sayid itu menginap di rumah seorang Panatus (jabatan di bawah Camat). Paginya melanjutkan perjalanan kembali dan tiba di rumah Gorawa. Melihat keadaan Gorawa tuan sayid menaruh belas kasihan. Maka dia pun pulang ke rumah Panatus kembali dan minta keterangan mengenai diri Gorawa.

Panatus segera menceritakan apa yang telah terjadi atas diri orang itu. Tuan sayid menerangkan maksudnya untuk menolong menyembuhkan sakit Gorawa. Atas perkenan Tuhan mudah-mudahan Gorawa bisa sehat kembali.

Maka sayid segera menyuruh Panatus untuk mengumpulkan beberapa orang guna merundingkan maksudnya. Orang Brangkali yang dulu mengajak Gorawa menjebak macan dulu juga harus diundang. Sorenya semua datang. Sayid lalu membentangkan cara dan rencana itu, yang harus dikerjakan besok pagi. Selain itu sayid minta disediakan sebuah senjata, seekor ayam jago, dan seorang anak lelaki umur sekitar 10 tahun. Syukur kalau anak itu mirip Jendu. Anak ini pun besok pagi harus dilengkapi dengan baju dari kulit macan.

Esoknya segera dilaksanakan. Orang-orang yang lain di bawah sayid segera menuju ke sungai dan bersembunyi di sana. Sedangkan Pak Gumun, orang Brangkali itu bertugas memanggil Gorawa untuk diajak ke sungai menjebak macan. Semuanya dibikin sedemikian rupa sehingga seolah-olah peristiwanya persis seperti pengalaman dulu.

Gorawa yang pikirannya tak sehat itu pun menurut. Dia segera ke sungai membuntuti Pak Gumun. Tiba di sungai segera

diajak bersembunyi di tempat persembunyian dulu. Tak jauh dari gua juga sudah dicancang seekor ayam jago.

"Ini senjatanya, Pak Gorawa. Lihat, macan itu bersembunyi di gua sana!" kata Pak Gumun sambil memberikan sebuah senjata dan menunjukkan arah gua.

Gorawa menerima senjata itu sambil mengintip ke arah gua. Pak Gumun memberi isyarat kepada teman-teman yang bersembunyi agar siap siaga.

Tak berapa lama seorang anak lelaki umur 10 tahun dengan mengenakan baju kulit macan datang merangkak seperti hendak menubruk ayam jago. Setelah anak itu dekat benar, Pak Gumun berkata ditujukan kepada Gorawa, "Pak Gorawa, cepat! Itu macannya!"

Gorawa menembakkan senjatanya. Suaranya tak begitu keras. Memang sudah sengaja oleh tuan sayid senjata itu hanya sedikit diisi obat tanpa peluru. Setelah senjata ditembakkan maka anak umur 10 tahun alias si Jendu palsu berteriak keras-keras.

"Pak, kenapa aku kau tembak, Pak!"

Gorawa berdiri setengah kaget tetapi juga gembira.

"Oh, kenapa kau yang ada di situ, Nak? Untung tidak kena," kata Pak Gorawa.

Gorawa berlari mendekati Jendu palsu. Tuan sayid dan kawan-kawan segera beramai-ramai datang menghalangi maksud Gorawa. Sayid segera menyingkirkan Jendu palsu. Seorang dari mereka yang sengaja mengenakan pakaian seragam alat Negara segera menangkap pundak Gorawa dan merampas senjata yang tadi dipakai untuk menembak. Lalu orang ini berkata kepada Gorawa setengah membentak, "Belum lama ini di pasar Jambon kau tertangkap basah oleh seorang lelaki muda bukan?"

Gorawa tidak bisa menjawab, roman mukanya kepuatan menampakkan perasaan takut yang amat sangat. Setelah itu Gorawa menangis tersedu-sedu. Dengan cara seperti itu tuan sayid akhirnya tahu bahwa Gorawa tentu memiliki kesalahan atau dosa terhadap lelaki muda di pasar Jambon. Kini seolah-olah Gorawa akan ditangkap oleh alat Negara.

Maka tuan sayid mendapatkan jalan untuk membuka rahasia Gorawa dengan cara menyuruh Gorawa bercerita dan mengakui apa yang telah diperbuatnya. Kalau tak mau mengaku, alat Negara akan tetap menangkap dia.

”Kalau kau mau mengaku, aku sanggup memintakan ampun kesalahanmu. Dan kau tak akan ditangkap, Gorawa;” kata tuan sayid. Maka Gorawa lalu mengaku dan bercerita terus-terang, bahwa dulu dia pernah ikut seorang Empu di Prambanan. Waktu Perang Mangkubumen, Empu ini berpihak ke Surakarta memerangi Pangeran Mangkubumi. Pihak Surakarta dibantu Kompeni. Itulah sebabnya Kyai Empu memiliki sebuah senjata. Waktu Kyai Empu tertembak, senjata itu diambil oleh anaknya yang juga seorang Empu. Padahal Gorawa sendiri sangat menginginkan senjata tersebut. Itulah sebabnya maka ketika Kyai Empu yang kedua ini meninggal Gorawa cepat-cepat mencuri senjata itu. Empu kedua ini punya seorang anak laki-laki, namanya Purasani, yakni lelaki muda yang bertemu Gorawa di pasar Jambon. Itulah sebabnya Gorawa ketakutan waktu bertemu dengan Purasani, sebab dia merasa bersalah karena senjata itu seharusnya jatuh ke tangan Purasani.

Setelah mengakui kesalahannya, Gorawa diampuni tak jadi ditangkap. Gorawa senang, lalu dia ingin ikut tuan sayid ke mana saja, asal anak istrinya ada yang memelihara. Akhirnya diterangkan oleh tuan sayid kalau anak istrinya sudah ada yang memelihara dengan baik, yakni Tuhan. Gorawa baru sadar kalau anak istrinya ternyata telah mati.

Ketika sedikit mendapat wejangan tentang ilmu makrifat dari tuan sayid dengan mengambil contoh perbuatan yang dilakukan oleh Sunan Tegalarum, Gorawa semakin mantap untuk berguru kepada tuan sayid bahkan bercita-cita ingin naik haji. Rumahnya dijual laku 200 reyal, Gorawa mengikuti tuan sayid pergi dari Klewer.

BAB 5.

PURASANI dan Simpen siang itu sedang memperbincangkan suasana para petinggi Prambanan yang pergi ke Yogyakarta untuk ikut merayakan Grebeg Mulud di istana. Para petinggi daerah itu misalnya Kyai Lembusari yang pergi ke Yogyakarta selalu naik lembu dengan diiring banyak abdinya, Rangga Nangsri yang sepanjang jalan selalu dipayungi, dan banyak lagi yang lain. Mereka semua adalah orang-orang besar.

Simpen bertanya, kenapa Purasani tidak jadi orang besar padahal konon anak ningrat. Purasani menerangkan, bahwa nasib orang memang tak selalu baik. Lagi pula kebesaran dan kebaikan orang seharusnya tak dipaksakan. Orang lain yang justru akan menilai pribadi masing-masing.

Selagi bicara, di luar rumah ada orang lelaki duduk melamun seperti ragu hendak memasuki rumah Purasani. Orang itu, menurut Simpen adalah lelaki yang di pasar tadi makan kupat di warungnya dan bahkan mau menolong ikut membawakan barang-barang Simpen. Ternyata lelaki itu adalah Gorawa.

Akhirnya terjadilah pembicaraan yang hangat antara Gorawa, Purasani dan Simpen. Gorawa menerangkan maksudnya, karena dulu pernah ikut dan mengabdikan ayah Purasani, kini ingin membalas kebaikan. Maksudnya mau ikut Purasani membantu apa saja. Gorawa menganjurkan kepada Purasani agar pindah ke Padan. Padan adalah desa yang ditempati Kyai Lembusari seorang pejabat tinggi daerah yang menjadi kepercayaan Sultan Yogya waktu itu. Kini Kyai Lembusari sedang memperbesar jumlah prajurit dan membutuhkan banyak senjata tajam. Oleh karena itu dengan membuka praktek jadi tukang besi di Padan, Purasani tentu akan laris. Untuk persiapan di Padan, Gorawa sanggup menyediakan tempat atau rumah. Hal itu disebabkan karena Gorawa memang ingin membalas kebaikan budi ayah Purasani almarhum. Lagi pula menurut Purasani, Kyai Lembusari tentu akan membantu

dan memberikan tanah untuk Purasani sebagai tempat tinggal, asal Purasani mau pindah ke sana. Gorawa sanggup menguruskannya.

Apa yang dilakukan Gorawa terhadap Purasani ini rupanya termakan oleh kedua suami isteri tersebut. Sampai waktu Gorawa pulang, Purasani dan Simpen memang belum mengiyakan. Tapi sedikit banyak saran Gorawa itu menjadi pemikiran Purasani berdua.

BAB 6.

DI Yogyakarta ada seorang janda priyayi. Suaminya telah meninggal waktu membela Pangeran Mangkubumi, yang sekarang menjadi Sultan di kota tersebut. Bukan main sedih hati janda itu. Tapi untunglah dia mempunyai seorang anak lelaki yang bisa dijadikan pelipur lara.

Ketika usia anaknya sudah dewasa, anak tersebut oleh Sultan diwisuda menjadi seorang Mantri bernama Pujakarso. Namun terbawa dimanjakan hidupnya semenjak kecil maka Pujakarso selalu menuruti hawa napsunya belaka. Akhirnya dia kawin dengan seorang tledhek atau ronggeng (penari) bernama Mawur. Perbuatan seperti ini sebenarnya tak dikehendaki oleh ibunya. Tapi ibu itu akhirnya mengalah, Pujakarso dibikinkan rumah sendiri.

Suatu hari Pujakarso menghadap ibunya. Dia menceritakan kekesalannya akan keadaan rumah tangganya yang berantakan. Mawur ternyata memang benar seperti kata sang ibu, bukan seorang wanita baik yang tahu tugas serta kewajibannya sebagai istri. Kerjanya main kartu, bermalas-malasan, dan tak peduli pada rumah tangganya. Bahkan makan-minum Pujakarso pun tak diacuhkan. Dengan demikian Pujakarso yang priyayi tak mendapatkan pelayanan seperti yang diidamkannya selama ini. Barang-barang dan harga semuanya habis terjual atau hilang di rumah gadai, gara-gara perbuatan Mawur.

Ibunya iba dan kasihan mendengar kisah anaknya ini. Dia menyarankan agar Pujakarso bercerai saja. Tetapi Pujakarso menolak karena ingin menghormati sumpahnya sendiri untuk hidup membina rumah tangga yang baik. Siapa tahu hari-hari yang akan datang Mawur berubah kelakuan.

Malam itu kedatangan Pujakarso mau meminjam ikat pinggang dan kain kepada ibunya, untuk keperluan menghadap ke

istana Yogyakarta karena hari besar Grebeg Mulud. Ibunya pun memberikannya.

Tiba di rumah kembali, di sana sudah berkumpul orang-orang yang besok pagi mau ikut Pujakarso menghadap ke istana. Termasuk kakak si Mawur sendiri. Karena ketamuan banyak orang Mawur sibuk memasak dibantu 3 orang pelayannya. Malam hari waktu semua sudah tidur, Mawur segera memperbincangkan kepada seorang lelaki yang dulu pernah membantunya berbuat jahat, untuk meracun ibu Pujakarso. Maka malam itu racun segera ditaruh di roti yang besok pagi hendak diantar ke rumah ibu Pujakarso. Roti itu lalu disimpan secara tersendiri oleh Mawur di lemari.

Paginya, ketika Mawur bangun tidur dia melihat suaminya sudah enak-enak minum kopi dan sarapan roti. Pagi itu Pujakarso, Josanta dan yang lain segera berangkat ke istana untuk mengikuti upacara Grebegan.

Di sitinggil (balairung istana) ketika upacara sedang berlangsung, maka Pujakarso mendadak kepalanya terasa posing. Akhirnya jatuh pingsan tak sadarkan diri dan segera dibawa pulang para abdinya menuju ke rumah sang ibu, yang letaknya di dalam kota.

Mawur yang ada di rumah ketika mendengar berita tersebut segera kebingungan. Dia lalu curiga serta menduga kalau suaminya tentu memakan roti yang diberi racun dan ditempatkan di lemari khusus. Rupanya benar, roti itulah yang dimakan Pujakarso. Para pelayannya ditanya satu persatu. Semua mengatakan kalau Den Bei Pujakarso mengambil sendiri roti itu.

Terbawa khawatir bahwa dirinya bersalah, Mawur segera menyuruh orang menyusul Kakaknya Josanta yang sedang menghadiri grebeg di kota. Maksudnya kalau Josanta pulang ke Padan, Mawur hendak ikut serta. Sebab Mawur dengan adanya peristiwa yang menimpa suaminya itu merasa bahwa dirinya bersalah. Dia khawatir kalau alat Negara akan menangkapnya. Sebab itu lebih baik dia bersembunyi menumpang di rumah kakaknya. Namun ternyata Josanta sudah pulang ke Padan lebih dulu.

BAB 7.

SELAGI Purasani dan istrinya menunggu-nunggu kedatangan Gorawa, maka ada seorang tamu datang. Orang tersebut ternyata suruhan Pak Gorawa. Maksudnya untuk menjemput Purasani agar segera datang ke Padan menengok rumah dan peralatan yang sudah disiapkan Gorawa untuk ditempati Purasani.

Purasani segera berangkat. Untuk sementara Simpen istrinya tak diajak. Tiba di tengah jalan hari sudah malam. Mereka dicegat perampok. Selagi perkelahian sedang terjadi bantuan dari Gorawa datang. Perampok segera dikalahkan. Gorawa waktu itu memang sengaja sedang menjemput Purasani di tengah jalan.

Beberapa hari kemudian akhirnya Purasani dan istrinya jadi pindah ke Padan. Rumah yang ditinggali cukup besar lengkap dengan peralatan tukang besi. Semua Gorawa yang membelinya dengan uang hasil penjualan rumahnya dulu. Hidup Purasani di Padan nampak lebih baik dibandingkan dengan di Tegalngangkruk dulu. Orang-orang pun menaruh hormat kepadanya. Memang demikianlah keadaan di dunia ini. Bisa diibaratkan seperti, ada kalanya mendung di langit segera hilang terhapus oleh sorot sang matahari.

Gorawa sendiri waktu itu tak jadi mengikuti Tuan Sayid untuk naik haji ke Mekah. Selain dengan uang itu tak akan mencukupi untuk pergi ke sana, juga Tuan Sayid menganjurkan kepada Gorawa agar dengan uang itu lebih baik Gorawa membalas kebaikan budi ayah Purasani dulu, dan membantu Purasani yang sedang sulit hidupnya. Akan halnya Kyai Lembusari yang diharapkan bantuannya ternyata hanya berkenan memberikan sedikit uang kepada Purasani. Itulah sebabnya Purasani suami istri merasa terharu dan sangat berterimakasih kepada Gorawa, yang tak disangka-sangka akan memberikan pertolongan sebesar itu.

Tapi agaknya hidup manusia ini ditentukan oleh ulahnya sendiri. Dan adat yang sudah lazim, manusia hanya ingat kepada Tuhan kalau dirinya sedang dalam keadaan sengsara. Sedangkan kalau nasib sedang baik, rejeki baik, Tuhan segera dilupakan. Kemudian napsunya yang menguasai diri dan sulit untuk dikendalikan. Manakala sudah demikian maka keadaannya akan sangat berbahaya. Isyarat, bahwa derajat dan harga dirinya segera akan runtuh.

BAB 8.

SEHABIS musim panen padi biasanya banyak orang mengadakan peralatan perkawinan. Di saat demikian di jalan nampak ramai. Banyak orang berlalu-lalang dengan pakaian-pakaian bagus untuk mendatangi peralatan tersebut. Mereka pulang membawa nasi atau makanan lain dari orang yang punya hajad. Maksudnya sebagai imbalan atas uang yang telah diterimanya (sumbangan) dari para tamunya.

Waktu itu rangga (jabatan atau pangkat di atas Camat) di Padan juga sedang mengawinkan anaknya. Karena orang pangkat maka tamu yang datang cukup banyak. Bahkan Kyai Lembusari berkenan datang juga diiring semua selir dan abdinya.

Purasani dan Simpen juga mendatangi perkawinan itu. Mereka mendapat tempat duduk di dekat pintu pendapa. Mendadak datang Josanta suami istri dan Mawur, adiknya. Wajah Mawur nampak pucat dan kuyu. Seperti orang yang baru saja keluar dari penjara. Tetapi pucat dan kuyu itu segera hilang karena Mawur pandai membawakan diri di perjamuan. Bahkan para pemuda yang ada di situ mulai pada terpikat dengan gerak-gerik Mawur yang menawan. Dalam sekejap Mawur segera menjadi bintang pujaan dalam arena pesta tersebut. Hampir semua orang pada berbisik-bisik satu sama lain untuk mempergunjingkan.

Ketika acara makan tiba, maka Simpen dan Mawur yang termasuk wanita-wanita muda mendapat tugas sebagai pramugari bersama yang lain untuk menyuguhkan hidangan serta meladeni tamu-tamu wanita tua. Dalam kesempatan seperti itu Purasani sempat memperhatikan, betapa menyoloknya perbedaan antara Simpen dan Mawur di dalam suasana pesta tersebut. Simpen istrinya nampak sangat canggung dan kaku, gerak-geriknya membosankan. Sebaliknya Mawur yang dasarnya memang orang kota, tingkah laku serta pembawaannya sangat memikat hati.

Paginya, dalam jumlah terbatas masih juga ada tamu datang ke tempat perkawinan. Mereka hanya kenalan dekat saja. Setelah mengucapkan salam selamat bahagia kepada pengantin, mereka lalu ramai-ramai main judi dengan kartu. Waktu itu Purasani juga datang tapi tanpa Simpen. Akhirnya ia pun terlibat dalam arena judi tersebut, satu meja dengan Mawur. Dari sanalah Purasani mulai terpicat dan tertarik hatinya kepada Mawur.

Beberapa pekan kemudian Mawur dikawini Purasani dan dijadikan satu rumah dengan Simpen. Semenjak mengawini Mawur pekerjaan Purasani menjadi kacau dan berantakan. Tugas yang diberikan Kyai Lembusari untuk membuat senjata sebangsa pedang dan keris seringkali ditinggalkan hanya karena menuruti ajakan Mawur. Mereka sering berfoya-foya, pergi ke Klaten, Surakarta atau tempat-tempat pesta perkawinan. Di sana Mawur main judi. Tidaklah aneh kalau semakin lama hidup mereka semakin tak keruan.

Selama itu Simpen selalu menang. Dia tak pernah mau pergi seperti Mawur. Karena tak berjualan ketupat lagi, maka waktunya dicurahkan untuk mengolah hasil bumi di kebun serta sawahnya. Namun selama itu batin Simpen diam-diam selalu meratap, menangi Purasani yang kawin lagi dan akhirnya hanya diperbudak oleh istri barunya, Mawur. Meskipun demikian dia mencoba bertabah hati dan tawakal serta tak pernah menampakkan kesedihan. Hal itu bukan hanya karena budi dan wataknya yang luhur, tetapi juga karena Simpen telah maklum akan hak serta wewenang kaum pria. Bahwa suaminya boleh saja kawin atau beristri sampai empat orang, sepanjang dia mampu menghidupinya. Oleh sebab itu segala perasaan cemburu, sakit hati dan perasaan tak senang itu dipendamnya dalam-dalam di dada. Yang memancar keluar hanyalah sinar wajah yang senantiasa cerah penuh ketabahan.

Malam itu ketika Simpen sedang membungkusi pakaiannya untuk dibawa pergi, mendadak Gorawa yang sedang mengantarkan Purasani dan Mawur ke desa Kebomati datang. Dia disuruh Purasani agar meminta tambahan uang kepada Simpen karena Mawur kalah di meja judi. Simpen menolak permintaan itu dengan alasan tak ada uang lagi.

Gorawa yang curiga melihat bungkusan yang ada di depan Simpen segera menanyakan.

"Bungkusan ini mau kau bawa ke mana, mBokmas Simpen. Hati saya jadi tak enak," kata Gorawa.

"Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan, Pak Gorawa. Bukan-kah besok pasar Prambanan buka? Saya hanya mau pergi ke pasar," jawab Simpen membohong.

Setelah Gorawa berpesan kepada Simpen agar berhati-hati, maka Simpen sendiri segera ganti berpesan. Menyerahkan Purasani dan agar Pak Gorawa selalu mendampinginya. Dengan tanpa hasil membawa uang, Gorawa kembali menyusul Purasani dan Mawur ke Kebomati. Simpen sendiri buru-buru menggendong barang-barang bungkusannya kemudian meninggalkan rumahnya, hilang menerjang gelap malam. Menjelang fajar Simpen bergabung dengan para pedagang yang hendak ke pasar Prambanan. Mereka berombongan membawa obor.

Gorawa yang kembali ke Kebomati ternyata berpapasan dengan tuannya di tengah jalan. Melihat Gorawa tak membawa uang, Mawur segera hendak marah. Namun segera dilerai oleh Purasani.

"Kalau saja saya yang jadi mBokmas Simpen, biar ada uang juga tidak akan saya berikan. Habis? Susah-susah uang dikumpulkan dari satu sen dua sen, akhirnya hanya dibuat main-main saja!" kata Gorawa menyindir Purasani dan Mawur.

Tiba di rumah ternyata kosong. Simpen tak ada lagi. Purasani agak terheran-heran, kenapa Simpen tak meninggalkan pesan apa-apa. Namun Mawur tak peduli akan hilangnya Simpen tersebut. Simpen diam-diam memang berniat ingin meninggalkan Purasani meskipun hatinya merasa berat.

BAB 9.

SEMENJAK kepergian Simpen, hidup Purasani semakin rusak. Dia tak pernah sempat menyimpan uang. Bahkan untuk hidup sehari-hari saja terasa kurang. Kebun yang semula memberikan hasil, sekarang dibiarkan tak terurus, ditumbuhi rerumputan. Sawah pun nyaris tak memberikan panen padi yang diharapkan.

Menjelang setahun hidup bersama Mawur barang-barang kekayaan Purasani mulai dijual sampai akhirnya habis tandas. Para tetangga kanan-kirinya sekarang juga tak peduli lagi terhadap Purasani. Malahan mereka menganggap Purasani bukan orang yang baik.

Mulai saat mengalami penderitaan seperti itulah maka Purasani tumbuh kesadarannya. Diam-diam dia selalu ingat akan Simpen istri pertamanya yang kini pergi meninggalkannya. Purasani sering melamun dan merindukan Simpen. Berkali-kali dia bertanya kepada Gorawa, apakah pernah mencoba mencari jejak Simpen. Gorawa pun menerangkan bahwa segala macam cara sudah ditempuh, tapi Simpen tak ketahuan ke mana perginya.

Suatu hari ketika Mawur sedang bepergian, Purasani didatangi orang yang menagih hutang. Beras, teh, gula yang dipakai Mawur beberapa bulan yang lalu belum dilunasi. Purasani tak sanggup membayar hari itu, karena tak punya uang lagi. Akhirnya Gorawa yang menjanjikan kepada tamu tersebut, pekan mendatang segera akan dilunasi.

Akhirnya terjadilah pembicaraan dari hati ke hati antara Gorawa dan Purasani. Gorawa mengatakan bahwa tagihan-tagihan seperti itu tentu akan datang lagi.

"Dan aku tak punya uang lagi, Pak Gorawa. Bagaimana aku harus membayarnya. Semua itu tentu karena perbuatan Mawur," ujar Purasani dengan sedih.

"Inilah perbuatan yang memalukan untuk sebuah rumah tangga. Hidup jadi tak tenang lagi karena kita punya hutang sama orang," kata Gorawa menerangkan.

"Aku benar-benar memerlukan uang dalam keadaan terjepit seperti ini, Pak Gorawa."

"Berapa uang yang Mas Purasani perlukan?"

"Kira-kira duapuluh reyal."

Gorawa kaget dengan jumlah uang sebesar itu. Akhirnya dia memberikan jalan bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan uang sebanyak itu Purasani harus menjual barang simpanannya.

"Tapi aku tak mempunyai barang simpanan lagi, Pak Gorawa," kata Purasani.

"Tentu saja ada kalau sampeyan mau," jawab Gorawa. (Sampeyan = kau, kamu. Dalam bahasa menghormat antar satu derajat atau tingkat golongan dalam masyarakat).

"Barang apalagi, Pak Gorawa."

"Keris peninggalan almarhum ayahmu."

"Ah, itu kan keris wasiat. Kalau dijual tak akan mungkin laku setinggi itu, Pak Gorawa."

Gorawa lalu menerangkan bahwa keris itu dulu sudah hendak dibeli Pangeran Mangkubumi dengan harga duaratus reyal. Kalau memang Purasani rela untuk menjualnya, Gorawa sanggup mengantarkan pergi ke Yogyakarta. Dengan perantaraan orang yang dikenalnya, diharapkan Pangeran Mangkubumi yang kini menjadi Raja itu akan mau membelinya kembali.

Paginya mereka berangkat ke Yogyakarta. Yang menjadi tempat tujuan pertama adalah Bupati, saudara Kyai Lembusari. Gorawa memohon agar Sang Bupati sudi menjadi perantara untuk menjual keris corak Pajajaran itu kepada Raja Mangkubumi. Namun ternyata Sang Bupati sendiri tertarik dengan keris tersebut. Akhirnya keris sama-sama disetujui untuk dijual seharga seratus reyal. Dengan catatan, bahwa apabila dalam setahun Purasani mempunyai uang makan keris bisa ditebus kembali dengan harga yang sama. Sang Bupati mengizinkan serta tak berkeberatan. Semua ini atas akal dan kepandaian Gorawa.

Setelah menginap tiga malam di Yogyakarta, Purasani dan Gorawa pulang ke Padan. Mereka berangkat sudah sore. Karena Gorawa hendak mampir ke rumah kawannya dulu, Purasani

dipersilakan berangkat lebih dulu. Gorawa berjanji segera akan menyusulnya, sebab itu Purasani diseyogyakan menunggu di Prambanan.

Purasani pun berjalan sendirian dengan membawa uang yang cukup banyak, sejumlah seratus reyal. Tak berapa lama hari pun tenggelam ke arah malam. Tiba di Kalasan, Purasani berhenti di sebuah warung karena merasa haus. Warung tersebut sebenarnya milik Simpen. Ketika Simpen melihat kelebat bayangan tubuh Purasani, dia buru-buru masuk ke kamar menyembunyikan diri. Yang disuruh melayani adalah pembantunya, seorang wanita.

Selama berada di dalam kamar, Simpen kebingungan sendiri. Terbawa rasa rindunya rasanya ingin sekali cepat-cepat menemui Purasani. Namun hati kecilnya melarang dan bertanya. Benarkah Purasani sudah kembali sadar dan ingat akan dirinya? Seandainya belum, alangkah malunya Simpen nanti. Menonjol-nonjolkan diri memburu lelaki meskipun Purasani sebenarnya masih tetap suaminya. Sifat memburu lelaki dan menonjol-nonjolkan diri seperti itu rasanya sangat tercela dan tidak bijaksana untuk seorang wanita.

Simpen benar-benar tersiksa diombang-ambingkan perasaannya sendiri. Di satu pihak dia ingin sekali menemui Purasani, di pihak lain hati kecilnya melarang.

Waktu itu tak berapa lama datang Mawur diiringi seorang lelaki masuk ke dalam warung. Mawur kaget karena Purasani sudah ada di sana. Tapi langsung saja dia menanyakan kepada suaminya itu.

"Bagaimana Mas Purasani? Dapat uang apa tidak?"

"Ya, tentu saja dapat. Biar hanya sedikit," jawab Purasani tak acuh. "Kau sendiri kusuruh menunggu rumah kenapa bisa sampai kemari?"

"Habis, sepeninggalmu hatiku merasa tak enak. Siapa tahu kau akan mendapat gangguan di jalan. Itulah sebabnya maka aku menyuruh kakak Prawirayuda ini untuk menemaniku," jawab Mawur dengan liciknya.

Sebenarnya orang yang diajak Mawur dengan nama Prawirayuda itu seorang gembong perampok. Nama yang sebenarnya adalah Bendot. Mawur memang telah sengaja hendak meninggalkan Purasani karena sekarang Purasani tak memiliki harta kekayaan lagi. Selama Mawur bercakap-cakap dengan Purasani, dengan liar mata Bendot selalu mengawasi sekantong uang yang

tersumpal di ikat-pinggang Purasani yang besar itu. Dugaan Bendot tak akan salah lagi, tentu Purasani membawa banyak uang.

Simpén yang berada di kamar menjadi khawatir dan ketakutan akan kedatangan Mawur. Tak urung Purasani akan bisa direbut Mawur kembali. Ini sama saja artinya harapan Simpen jadi putus. Tak akan bisa berkumpul kembali dengan Purasani suami yang dicintainya.

Ketika Simpen sedang mengawasi di ruangan depan, tiba-tiba dia melihat Mawur dan Bendot keluar menuju ke tempat gelap. Simpen menjadi curiga. Dia pun keluar dari kamar, menikung ke belakang dan mengamati keduanya. Ternyata benar, Simpen mendengar perundingan antara Mawur dan Bendot. Dalam perundingan itu Bendot menyuruh Mawur agar mengajak Purasani ke sungai, pura-pura disuruh mengantarkan buang air besar. Di sungai itulah nanti Bendot akan merampas uang tersebut.

"Sekarang biar aku menemui Pak Genjik dulu. Walaupun Purasani seorang pemberani, melawan dua orang masakan dia bisa menang!" kata Bendot kepada Mawur.

Setelah Bendot pergi, maka Mawur kembali masuk warung. Simpen sendiri juga kembali ke kamarnya lewat samping rumah. Tak berapa lama kemudian Mawur mengajak Purasani untuk mengantar ke kali. Alasannya mau buang air besar. Purasani menurut dan mengikuti langkah Mawur. Waktu itulah Simpen buru-buru pergi meninggalkan warungnya untuk menemui alat Negara atau Polisi. Kebetulan bisa bertemu dengan seorang petugas keamanan di jalan. Simpen segera melaporkan apa yang baru saja direncanakan oleh Bendot.

"Sekarang Bendot sedang mengajak Pak Genjik untuk merampok Purasani," kata Simpen.

"Apa? Pak Genjik?" petugas keamanan itu kaget. "Wah, kalau demikian halnya aku mesti mencari bantuan dulu. Mana mungkin aku sendiri bisa menghadapi Pak Genjik. Pak Genjik cukup tersohor sebagai penjahat. Kekuatannya sama dengan lima kali kekuatan orang biasa."

"Tapi nanti kurbannya terburu dianiaya, Pak. Kita pergi ke sana saja sekarang. Tak usah mencari bantuan!" suara Simpen gugup penuh kebingungan.

Selagi mereka berdua sedang ribut-ribut begini mendadak datang Gorawa. Melihat Simpen ada di situ Gorawa kaget.

"Aduh, mBokmas Simpen. Kau ini kucari kemana-mana selama berbulan-bulan tidak bertemu. Kenapa bisa berjumpa di sini. Apa kabar selama ini, mBokmas?" tanya Gorawa penuh kegembiraan.

"Sudahlah, Pak Gorawa. Sudahlah. Jangan tanya yang macam-macam dulu. Nanti kita bicara lebih lanjut. Sekarang tolonglah, tuanmu hendak dirampok penjahat. Uangnya akan dirampas!"

Gorawa segera digelandang Simpen menuju ke arah sungai. Si petugas keamanan mengikuti. Tiba di pinggir sungai, di sana Purasani sedang dikeroyok Bendot dan Pak Genjik. Terdengar teriaknya meminta tolong. Pak Gorawa segera mengamuk, sementara petugas keamanan ikut pula melawan menghadapi penjahat-penjahat itu. Antara Simpen dan Mawur terjadi perkelahian tersendiri. Mereka saling tarik-menarik rambut dan bergulung-gulung di tanah. Karena Simpen terbiasa kerja berat di sawah dan kebun, kekuatannya lebih besar. Mawur bisa dikalahkan.

Akhirnya ketiga orang itu dapat ditangkap, kemudian dibawa ke kabupaten. Mereka mendapatkan hukuman penjara karena perbuatan nistanya.

Purasani, Simpen dan Gorawa segera kembali ke Padan. Mereka hidup tenang dan tenteram dan menjalankan ibadah agamanya dengan tekun. Keris wasiat yang dijual itu pun bisa ditebus dengan uang simpanan Simpen. Sampai maut datang di saat umur uzurnya, ketiganya nampak tenang dan tabah. Sayang sekali Purasani dan Simpen tak punya anak, sehingga kini tak ada keturunannya. ***

PURASANI

**menurut
cerita aslinya.**

1. PURASANI.

SURUPING surya ginentosan wedaling rembulan, cahyanipun anelahi. Langit sumilak resik, lintang-lintang surem sorotipun kasor dening padhanging rembulan. Dhasar nalika samanten panuju malem Jemuwah Kliwon. Kathah tiyang sepuh-anem, jaler-estri, nilar griyanipun medal ing njawi akekadhar wonten ing latar.

Lare jaler ngalempak ing papan wiyar sami dolanan jembelungan, gobag, saweneh binten gegelutan, cengkah angaben santosaning badan. Lare estri ngalempak sami estri dolanan cublak-cublak suweng saha kauman. Ing margi ageng selur tiyang lumampah anyangking menyan saha sekar konyoh minangka sanguning tirakatan dhateng Candhi Rarajonggrang.

Rarajonggrang punika patilasan kina dumunung ing Dhusun Prambanan, awujud candhi pinten-pinten ingkang kadamel sela. Ingkang ageng piyambak satunggal, wonten senthongipun sakawan. Sisih wetan Reka Siwa, kidul Narada, kilen Ganesha, ler Durga.

Durga punika kalimrah winastan Rarajonggrang, punika ingkang dados patirakatan ageng. Tiyang ingkang dhateng, akukutug, sekar konyohipun kasajekaken, warni-warni panedhanipun. Wonten ingkang nedha palarisan, wonten ingkang nedha mantunipun tiyang sakit, saweneh wonten ingkang nedha gadhah anak.

Wonten tiyang jaler neneman tansah sedhakep mboten wicanten sakecap-kecapa. Lumampah lon-lonan angubengi plataraning candhi ingkang nginggil. Sakedhap-sakedhap kendel sajak wonten ingkang dipun raosaken. Nyawang mengidul sumerep redi Kendeng ingkang sapunika dados wates nagari Surakarta lan Ngayogyakarta. Ing ngriku wonten tilas kratonipun Prabu Baka. Tiyang neneman wau ngusapi eluh amargi sanget karaos-raosing manah. Rumaos tedhak turunipun ing ratu, samangke nglempahi gesang kasangsara.

Dumugi iringing candhi sisih kilen, tiyang neneman kendel ningali lepen Opak. Ketingal selanipun pating jenggeleg, ilining toya kumrasak. Lepen Opak wau asring mili ladhu ingkang asalipun saking redi Merapi. Mila sakiwa tengenipun lepen ngilak-ilak mboten dipun dunungi tiyang. Semunipun wingit pantes dados kayanganipun dhemit. Ewadene tiyang neneman wau mboten gadhah miris. Pamanahipun nalika samanten: luwung lajeng pinundhuta jiwanipun dhateng Ingkang Murbeng Gesang.

Lampahipun dumugi ing ler, niyatipun badhe lemebet.ing gedhongipun Rarajonggrang, nanging kanggeg dening kathahing tiyang. Wekasan narimah kantung lajeng kemawon lumampah mangetan. Kaget sumerep rembulan sampun inggil, kengetan betahing griya. Enggal mandhap ing talundhak, agenjret kasesa mantuk.

Menggah tiyang neneman wau nama Purasani anaking empu. Empu makaten pandhe dhuwung. Purasani punika ontang-anting. Nalika tinar pejah bapa biyungipun taksih alit amila sakalangkung memelas. Tujunipun lajeng kinukup ing pamanipun ing dhusun Gempol. Sareng sampun diwasa dipun pundhut mantu pisan kaangsalaken anakipun piyambak ingkang nama pun Simpen. Atut runtut anggenipun jejodhoan nunten kagriyakaken piyambak wonten ing Tegalngangkruk, sawetanipun Prambanan let bulak alit. Pangangkahipun marasepuh, Purasani sinau pandhe ing tembe sageda napak tilas padamelaning bapakipun.

Purasani ngenger pandhe misuwur. Sanget angemen-emenaken saha nungkul dhateng padamelan. Kala-kala angsal pituwas sakedhik saking ingkang dipun tumuti. Wontene tedhanipun ing saben dinten dipun uluri marasepuhipun. Nanging watawis setengah taun bapakipun Simpen tilar donya, kantung embokipun. Nanging punika mboten saged nguluri tedha malih dhateng mantunipun.

Purasani kepeksa magang ngupados betahing griya, nanging sakalangkung ewed ing pamanah. Badhe nyambutdamel sanes eman nilar padamelan pasinaoinipun. Ngajeng-ajeng pituwas saking Kyai Pandhe mboten cekap kangge betahing griya. Awit kala samanten Purasani saweg nggarap dedamelan tiyang tani: arit, linggis, kejen, sasaminipun, dereng nggepok dadamel ingkang nama wesi aji.

Mila Purasani sanget kapetengan ing manah. Ing wanci dalu

tansah ngliyeg lumampah-lumampah, saben-saben ing panggenan sepi mboten kendhat panyuwunipun ing Pangeran piningrana wewengan punapa ingkang sayogi linampahan.

Purasani sampun nama dados tiyang alit. Nanging tebih-tebih taksih talering kraton, sanak sadherekipun kathah ingkang dados punggawaning praja wonten ing Surakarta saha ing Ngayogyakarta. Kakekipun pejah nalika geger Mangkubumen, inggih punika prang ageng ing tanah Jawi badhé ngadegipun Kraton Ngayogyakarta.

Mila manawi Purasani ngengeti luluhuripun, saya sanget ngegunaken prohatos. Bapakipun namung gadhah anak satunggal inggih awakipun punika. Mangka nalika gesangipun sanget anggeng ngudi murih tuwuh ing turunipun. Purasani kinudang-kudang dadosa tiyang pinunjul sarta sageda kacelak ing ratu. Wasana derang ngantos kadumugen kaselak bapakipun pinundhut ing Pangeran.

Purasani sanget anandhang wingit dumugi dinten Jemuwah Kliwon kasebat nginggil. Dereng angsal wangsiting Pangeran kasesa mantuk, ing semu wonten ingkang dados pamanahan.

2. SIMPEN, UTAMINIPUN SESEMAHAN.

ING Tegalngangkruk wonten griya atep, pager gedheg, korinipun gedheg leregan ngajeng mangaler. Sisih wetan wonten butulanipun dhateng pawon. Sakiduling butulan, lincak radi wiyar pirantos nedha saha linggihan. Ing sisih kilen kadekekan amben patileman mawi aling-aling deling kaanam alus winengkonan kajeng.

Griya wau alit naging katingal resik gumrining. Sandhangan ingkang sumampir ing rana kalempit katata sae mboten pating kalumbruk kados kalimrahanipun ing kathah. Ambenipun sawatawis inggil, longanipun katingal cetha. Enjing-sonten dipun saponi, sabarang tatanan ing salebeting griya katingal wijang mboten wonten tegedipun.

Tetela pawestri ingkang andarbeni griya wau netepi wajibing estri, bab panyepenging bale griya. Dalasan pawonipun inggih resik angresepaken. Barang grabah katata ing paga atharik-tharik, ayam-ayam kakandhangaken dados telekipun boten pating talecek. Ilen-ilen toya saking genthong kadamelaken kalenan ciut nanging radi lebet. Saben dinten karesikan dados toyanipun mboten baleberan sarta mboten angganda kados paceren.

Nalika samanten ingkang tengga griya namung tiyang estri satunggal inggih punika Simpen semahipun Purasani. Sanajan sampun ngajengaken tengah dalu, taksih eca-eca linggih lincak ngiseni kupat badhe kaolah ing wanci bangun enjing.

Kasorotan ing dilah calupah ingkang katumpangaken ing jodhog inggil, polatanipun Simpen katingal manis. Mboten pisan-pisan ngesah saha ngesula, nyambutdamel piyambak ngantos dalu.

Pun Simpen sae bubudenipun sanget angestokaken piwulang-ing tiyang sepuh, boten nate gadhah tembung sengkak. Sanajan prihatos kados menapa nanging sinamun ing polatan sumeh. Mila salaminipun tansah ketingal bingar, angresepaken sanak-sadherek saha kadang karuhipun. Pancen Simpen kalebet manungsa

pepethingan, emanipun dene tinitah alit. Nanging tiyang tinitah wonten ing ngalem ndonya punika ageng-alit, sugih-miskin, ing kabatosanipun sami. Gumantung ing pamareming manah.

Sadangunipun nyambutdamel gagasanipun Simpen nggalambyar. Sakedhap manah padamelan ingkang badhe katindakaken, sakedhap nyumelangaken tiyang ingkang dados telenging manah, inggih punika guru lakinipun pun Purasani.

Kawatosipun mbokbilih Purasani kirang santosa imanipun dening sangeting prihatos, wekasan nrajang pandamel ingkang mboten dados kaparenging Gusti Allah.

Mila manawi lakinipun pinuju mboten, ing batos tansah memuji wilujengipun. Bilih ingkang jaler dhateng saking kakesahan, bingahing manah tanpa upami. Gita-gita amethukaken ingkang jaler kados dipun tangis-tangisana.

Wondene Purasani ugi animbangi katresnanipun ingkang estri. mBoten nate ngempakaken tembung ngedak-edakaken sarta mboten gadhah patrap sawenang-wenang. Sadaya prakawis mawi karembag sae, sakalih-kalihipun sami sumerep dhateng wajibipun tiyang jejodhoan, mila tansah tentrem ing salebetipun griya.

Wanci jam 12 dalu Simpen mireng korinipun kathothog, enggal pitaken: "Sapa kuwi?"

"Aku."

Cles, manahipun Simpen, awit mboten pangling dhateng swaranipun ingkang jaler. Lajeng ngadeg ngengakaken kori kaliyan wicanten sajak mitambuhi: "Wayah keten empun mulih, Mas? Kadingaren."

Inkang jaler mangsuli kaliyan jumangkah mlebet ing griya: "Iya, sebab aku kelingan rasanamu dhek mau esuk. Durung tutug anggone padha rembugan kaselak diundang Kyaine. Elho, iki teka wis gawe kupat?"

"Enggih. Sapungkur sampeyan kula wau teng pasar adol pitik telu. Jago siji, dharane loro. Dhuwite kulo engge nempur, tuku dhele, kenthang lan bumbu liyane dienggo sambel goreng. Krembil lan jenure kula ngundhuh uwit pojokan niku. Lha niki bubuke dhele empun dadi, sambele goreng enggih empun mateng. Sampeyan kula cawisi dhewe. Engga ta, padha madhang dhisik."

"Pancenen aku ora duwe niat mangan. Nanging kiraku kowe durung madhang. Aku sing luput, lunga wiwit esuk nganti wayah

mene lagi mulih. Iya aja dadi atimu, lagi ana perlu. Ayo ta, tak kempyangi.”

Tiyang kekalih lajeng sami nedha sinambi omong-omongan.

”Dadi kok sidakake ta, enggomu arep dodol kupat?”

”Enggih, mupung sesuk pasaran. Ajeng kula coba mbokmenawa bisa dadi cagaking urip.”

”Sirku rada rikuh. Dadiya rekasa mbokya aku, aja kowe.”

”Empun, ampun mikir makoten. Sakniki jenenge sampeyan lagi golek garaning pangupajiwa. Mang bacutake, eman nek ditinggala. Dene bot-repot liyane kula sing nyangga, enggih saakal-akal kula. Wulange bapak biyen, turene kula niki kanthine urip sampeyan. Perlune wong bebojoan padha ontana sing dipasrahi mbokmenawa nemu kasangsaying donya.”

Bener kandhamu. Iku rak prakara kasangsayan. Upamane aku nandhang lara kowe kang ngopeni, nganti kene diarani ngurip-urip. Balik prakara pangan, aku isih seger meger-meger teka kowe sing nyangga.”

”Bedane napa. Wong jejodhoan wajibe reksa-sumeksa. Nemu sangsara sami dilampahi, nemu lulya sami dirasakake. Kula ngerti teng lelakon sampeyan wektu niki. Kula melu rumeksa kalakone sedya sampeyan lan karepe jenate bapak, mbokmenawa oleh sampeyan sinau pandhe mbesuk nganti dadi empu misuwur kaya siwa, kula rak melu ngrasakake bungahe.”

”Iya ta, mangsa bodhoa enggonmu ngantepi tekadmu. Mung aja ngresula yen krasa kesel.”

”mBoten, pengestune mawon. Kula weling genti teng slirane, mbok empun banget-banget, sing-sing. Endi arep menyang segara kidul, endi arep menyang Gunung Merapi. Prihatin enggih prihatin, nanging empun ngangsa-angsa mendhak anggege mangsa. Wong pancen durung tekan kalamangsane, enggih padha dilakoni kanthi sabar narima ing ati. Uga ihtiar mboten lali.”

Purasani mesem. Nalika punika anggenipun nedha sampun sami rampung. Enggal kasingkir-singkiraken, lajeng sami tilem.

Purasani kendel kemawon mboten lajeng saged tilem. Inggang dipun jagi bojonipun, tumunten sageda tilem amargi anjingipun badhe tangi radi peteng perlu ngolah kupat saha ngenget-engeti. Nanging Simpen tansah kalisikan. Mila sareng sumerep lakinipun dereng tilem lajeng ngajak wicantenan.

”Mas, mas! Dhek anu nika sampeyan tutur, nalika sampeyan

ditari ajeng diolehake kula. Tembunge bapak: thole, aja ketungkul ngrewangi nyambutgawe aku. Goleka pagawean sing bisa narik kawiryan. Nanging sadurunge kowe pisah karo aku goleka kanthining ngaurip, kenoa kok pasrahi uripmu. Lha, niku satemene kula mboten pati ngreti. Napa wong laki utawa rabi niku mung olehe ajeng pasrah teng bojo?"

"Karepe pasrah mangkono ora kok wong lanang utawa wadon banjur padha pasrah ing bojo ambodhokake uripe, ora! Mengko teneh mati kaliren kabeh. Sumurupa, sabarang kang gumelar ing donya iki kabeh titimbangan, ana becik ana ala, ana bungah ana susah. Sarta kabeh padha owah gingsir ora ana barang langgeng. Aku lan kowe tansah atut-rukun, nanging apa langgeng mangkono, mesthi ana kalane nemahi kosok baline. Tegese, bisa ecras. Mulane aja get-getan manawa anuju ana sulayanging rembug dening salah siji ana sing lali, aja banjur nggagas sing ora-ora gedhene nantang ngajak pegatan. Ngelingana yen iku mung saka penggawening manungsa sipat lali lan apes. Wajibe wong bebojoan, yen sing siji lagi lali sijine aja nimbangi. Iku kang aran emong-ingemong. Keplantrang anggonku guneman, bali menyang bab pasrah mau. Sanajan wong nemu bungah, kurang lega rasaning

ati yen ora ana kanca sing melu ngrasakake. Apamaneh nandhang sangsara, sapa kang melasana, sapa kang disambati dikon ngrewangi lara. Wong-wong liya dhangsan banget yen diajak bungah-bungah, nanging diajak sangsara mangsa doyana. Lha iku, ndhuk, mula bukane wong rumasa butuh golek bojo."

Simpun wicanten sembranan kaliyan alihan anggenipun tilem: "Napa enggih, Mas? Gene wong-wong niku nek ajeng rabi sing sigagas mung rupa."

"E, lha iku rak bocah nonoman kang durung dhuwur pikirane. Mung nuruti hawa napsune, niyate rabi mung olehe arep cedhak wong wadon. Mulane sing diperlokake endahing rupa. Iku adat ora becik kedadeyane sabab menusa iku duwe watak bosenan. Rupa ayu iya mboseni. Samangsa wong mau kacocog sulaya kalakuan, banjur rumangsa ora begja uripe. Mulane mungguhing aku, rupa iku angka loro. Sing dhisik kalakuan, apa kira-kira bakal bisa laras apa ora. Yen kebangeten sulayane kudu diundur."

Rumaosipun Simpen saweg tilem salayapan. Tangi kaget ramening sawung kaluruk, lajeng dhateng pawon dados latu. Sareng oleh-olahanipun sampun rampung, dados sakedhap lajeng mangkat dhateng peken.

3. GORAWA.

PASITEN sakiwa tengenipun Prambanan, saurutipun minggah dugi sukuning redi Merapi sakalangkung eloh. Kathah lepenipun ingkang kalebet ageng sarta ajeg ilining toyanipun, kadosta: Gendol, Klegung, Putih, Kongklangan.

Nalika samanten taksih kathah ingkang dados wana, dhusunipun alit-alit, nanging ngatawisi badhe mindhak ageng saha raja. Kewan galak inggih wonten, ingkang kathah andhapan, sima tutul saha kombang. Kala-kala kadhatengan sima gembong saking redi Merapi.

Ing dhusun Klewer wonten germa nama Gorawa. Punika meh saben dinten angsal andhapan kasade dhateng Cina, mila pun Gorawa saged cekap gesangipun. Kékendelanipun misuwur mboten ajrih ing sima, amargi Gorawa gadhah sanjata damelan Walandi. Poporipun celak, wuluhipun satunggal, panjang. Mawi lantak dumunung sangandhaping wuluh, platukanipun ageng. Manawi kaungelaken dhawahing platukan ngengingi sela lintang ingkang lajeng maletik. Latunipun anylomot ing kowekan sangandhaping, sanalika urubing sendawa rumambat lumebet ing wuluh wekasan sanjata mungel jumbret. Wujuding sanjata wau wagu sanget manawi katimbang kaliyan sanjata ing jaman sapunika. Tur pesating mimis mboten sapintena tebihipun.

Akalipun Gorawa manawi nyanjata sima, damel ranggon wonten ing wit-witan. Sangandhaping wit kaselehan segawon pejah, Gorawa methangkring wonten ing nginggil. Samangsa wonten sima dhateng amangsa bathang sagawon, lajeng dipun pancad sirahipun. Ngadat pejah kapisanan.

Kathah pasimpenipun wacucal saha kuku sima. Ngantos Gorawa damel rasukan wacucal sima angajrih-ajrihi tiyang. Dhasar wujudipun gagah, ageng inggil brengos crapang. Manawi wicanten glogak-glogok kaduk wani, nanging sok tiyang meksa sami tresna

saha angaosi dhateng Gorawa. Awit rumaos kerep dipun icali klilipipun, inggih punika sima ingkang dados amaning kewan ingahan.

Gorawa gadhah anak jaler satunggal watawis umur sadasa taun. Sanget anggening tresna, menawi ambubujeng kerep dipun ajak.

Ing wanci enjing umum-umum Gorawa dipun dhatengi tiyang saking Brangkali kaprenah sakilen Klewer. Cariyos bilih mentas kemawon mendanipun dipun tubruk sima. Nanging dereng ngantos kalampahan kagondhol katungka dhatengipun tiyang kathah, amargi pancen sampun mangsanipun tiyang tangi. Samangke simanipun ndhelik wonten ing gampeng jurangipun lepen Putih.

Gorawa enggal nyandhak sanjatan sarta aken ambektakaken sawungipun badhe kangge pasangan. Sareng dumugi panggenan prenahing sima Gorawa prayitna. Sawung kacancang ing sela sacelaking gampeng. Pamanahipun Gorawa, sima punika meshti taksih luwe, manawi sumerep sawung mesthi lajeng medal. Ing ngriku badhe dipun sanjata.

Gorawa linggih ing wedhen aling-aling sela ageng. Dangu anggenipun ngentosi ngantos srengenge sampun radi inggil sarta sawung pasangan inggih tansah kluruk. Ewadene sima mboten katingal medal. Mila Gorawa gadhah panginten bilih simanipun sampun kesah wau-wau, saderenge awakipun dhateng. Nanging inggih meksa nyrantosaken ing sawatawis malih.

Kocap Jendu anakipun Gorawa. Tangi tilem taken embokipun, bapakipun dhateng pundi. Wangsulaning biyungipun: "Mau diparani wong Brangkali. Embuh perlune."

Jendu nuweni saka ingkang asring kangge nyanthelaken sanjata. Sanjata pinanggih sepen, mila lajeng gadhah penginten bilih bapakipun ambubujeng. Ing batos seneng sanget. Gadhah gagasan, mangke bibar jajan badhe nusul.

Pun Jendu inggih lajeng nusul sayektos, ngangge kotang wacucal sima damelan enggal. Dumugi Brangkali taken tiyang, kaleresan tiyang ingkang dhateng griyanipun wau.

"Bapak ana ngendi, Kang?"

"Ana kulan kono, Gus. Ngrindhik macan ana jurang. Aku dikon sumingkir mundhak macane ora gelem metu saka gampeng."

Jendu lumajeng, enggal badhe kepanggih bapakipun. mBoten manah pringgabaya, pancen dhasaripun kendel. Dumugi pinggir

lepen pados margi ing jurang ingkang mboten patos mereng. nDilalah kaleres sela penggenaning sawung. Jendu kaget, mboten maekani dhateng akaling bapakipun. Ingkang kacipta namung sawungipun ucul dumugi ing ngriku. Mila lajeng karundhuk sumedya kacepeng, lampahipun mundhuk-mundhuk. Sareng sampun celak, sawung: petog! Sajak seneng sumerep bendarapipun. Ungelipun: petog, gog-gog-gog, petog!

Gorawa kaget, lajeng ngungak-ungak. Sumerep regemenging sima lajeng anglepasaken sanjata. Jendu kenging lambungipun, jungkel pejah tanpa sambat.

Gorawa ayem kemawon, eca-eca mbenakaken sanjata. Ing batos sesumar: "Ta, mangsa mindhoa gaweni, ora!"

Lare-lare saha tiyang padhusunan mireng ungeling sanjata, gumarudug sumedya ningali saha tandang. mBokbilih simanipun mbandakalani. Sapinten kageting manah sareng sami sumerep, ingkang gumlinting dede sima. Lajeng wonten ingkang alok: "Elho, kok jebul gus Jendu ta iki?"

Waunipun Gorawa taksih ngeca-eca. Sareng mireng alok makaten, ngenggirat sarwi wicanten: "Heh! Kepriye?"

Sanalika sumerep lare mawi kotang wacucal sima, mboten pangling dhateng anakipun. Enggal dipun bopong kinekep-kekep. Gorawa nangis kados tiyang estri. Nunten kadhabyang-dhabyang kabekta mantuk. Dumugi nggriya Gorawa semaput lajeng katilemaken.

Jendu karebat dipun saeni. Sarampunging pangupakara lajeng kabekta dhateng makaman, kathah ingkang ngeteraken. Tiyang ing dhusun sakiwa tengenipun Klewer sami dhateng nglayat. Biyungipun Jendu tansah nangis kekitrang dipun rubung saha dipun lipur dening para estri kathah.

Wondene Gorawa dados gingsir engetanipun. Sapisan, kabekta saking kaget. Kaping kalih, jalaran saking tresnanipun dhateng anak, namung satunggal thil! Tangi tilem jelalatan lajeng nyandhak guling kakekep-kekep sarwi anggugeng cekakakan. Wicantenipun: "Haha-haha, tak arani mati anakku. Jebule ngejak guyon reka-reka mati. Pancen lucu si Jendu anakku lanang."

Gorawa ngadeg, lumampah wira-wiri mbopong guling kados caranipun tiyang ngemban anak. Makaten salajengipun, dhateng pundi-pundi Gorawa mboten pisah kaliyan guling.

Tiyang sami kamiwelasen. Nanging manawi mituturi dipun wangsuli sanes kajengipun kaliyan gumujeng. Ing wanci sonten Gorawa medal ing lurung pinanggih lare-lare sami dolanan. Wonten lare satunggal sumedya damel sembranan. Wicantenipun:

"Pak Gorawa, kuwi anakmu ya?"

Gorawa mangsuli kaliyan mesem: "Iya. Bagus anakku karo kowe. mBesuk dadi bupati tak rabekake putri.

Lare-lare sami mesem nggugeng. Wonten malih lare alit ingkang nyambeti wicanten: "Udhuna anakmu tak jake embek-embekan."

"Hiyeh! Hiyeh! Anakku lanang bisa nunggang jaran!"

Aggenipun wicanten makaten punika kaliyan sirig-sirig mantuk.

Kados makaten lelamphanipun Gorawa. Sakalangkung memelas mboten siwah kaliyan tiyang edan. Kaotipun mboten nate ngganggudamel tiyang, kejawi namung mesam-mesem ngudang guling ingkang kaanggep anakipun.

Let satus dinten biyengipun Jendu nututi ngajal awit saking puteging manahipun. Amargi mentas kejahatan anak, dumadakan semahipun kados makaten.

Rencang-rencangipun Gorawa sami kesah, namung kantung kaki-kaki. Punika ingkang ngopen-openi. Saben-saben kaki-kaki wau nyadekaken barang dandosana saha pirantos-pirantospun Gorawa. Artinipun kadamel betah. Dangu-dangu barang-barang telas kajawi kantung gruya saha pirantos tilem. Kaki-kaki inggih lajeng angesahi, namung kala-kala dhateng nyukani tedha.

Gorawa kantung piyambak kanthi guling anakipun. Wiwit punika asring kalambrangan dhateng peken. Ugi kathah tiyang ingkang melas, sami suka arta saha tetedhan. Nanging Gorawa mboten patos angopeni mila badanipun kuru aking, brengosipun dados pethak, rambutipun nyambel wijen.

Pinuju pekenan Jambon kathah tiyang pundi-pundi sami dhateng. Saking Ngayogya, Kalasan, Prambanan, Pedan, mbekta dagangan lurik, dadamel, balapecah, peksi, sasaminipun.

Gorawa ugi dhateng peken mbopong guling. Wonten ing margi sawetan peken kendel ningali tiyang awis-awisan sawung, kaliyan mesem-mesem ngudang anakipun. Nunten wonten tiyang lumampah saking wetan kairing tiyang satunggal anyunggi keba ageng isi dedamel: arit, bendho, saha pengot.

Sareng sampun celak Gorawa katingal kaget. Lajeng mundur-

mundur ngantos mepet pager, mripatipun pendirangan. Sare saya celak mripatipun mendelik, tanganipun tengen graya. grayang mawingkling. Ambeganipun mengkis-mengkis dan sumelangipun tiyang ingkang sami ningali. Nginten badhe wont menapa-menapa.

Patrapipun Gorawa kados sima kepag mengshipun ingka dipun ajrihi. Menawi kapepet sumadya karajang purun. Tiyang neneman prayitna, anginger `dhuwungipun. Semunipun ayem mboten pisan-pisan katingal ajrih sarta taksih ngeca-e anglajengaken lampah. Namung mboten pedhot panglirikipun dhateng Gorawa. Wicantenipun salebeting batos: "Aku ora i karep ala. Ewasemono ana sing arep ngalani aku kepeksa ngreks awakku. Kanthi pitulunging Allah, aku ora wedi gedhe dhuwur.

Nanging anggenipun Gorawa gadhah patrap makaten punik lugunipun katarik saking ajrihipun. Mila sareng sampun kapengke sakedhik lajeng lumajeng nginthar mangetan. Titiyang sam gumun. apitaken dhateng tiyang neneman wau punapa sababipun dene makaten. Wangsulaniipun tiyang neneman, mboten mangerto: punapa-punapa sarta dereng sumerep tiyang ingkang mbopong guling punika sinten.

Gorawa taksih lumajeng mengetan. Dipun aruh-aruhi lare-lare mboten ngrewes. Sareng sampun sayah kendel ndheprok wonten sela sapinggiring margi dhelog-dhelog. Sareng sampun aring napasipun lajeng lumampah mantuk.

Wiwit nalika punika Gorawa awis-awis mesem utawi nggugeng. Inkang kerep malah linggih dhelog-dhelog, nangis mboten nate kesah kaliyan gulingipun.

4. SAYID MURSID.

KACARIYOS wonten sayid balasakan dhateng padhusunan sade barang dagangan wedalan ngamanca awarni mote, berci. Ingkang kalebet adi merjan, akik, saha mutiara. Sayid wau sanget mursidipun saha sugih pangertosan, menapa malih dhateng prakawis ingkang babagan agami.

Dumadakan lampahipun kabetheng wonten ing Klewer, lajeng nyipeng wonten griyanipun panatus. Enjingipun sayid mider-mider, rencangipun kekinthil mbekta dagangan. Nunten sumerep griya ageng santosa nanging sajakipun suwung.

Sayid lumebet sumedya tawi dagangan. Pinanggih ingkang wonten ing griya pun Gorawa. Sayid pitaken nanging tampi wangsulan ingkang dede mesthinipun. Ngantos dangu sayid wonten ing ngriku. Kathah pitakenipun, nanging wangsulanipun Gorawa tansah geseh.

Wekasan tiyang Arab wau rentah welasipun. Lajeng wangsul dhateng griyanipun panatus anakekaken lelampahanipun Gorawa. Panatus anyriyosaken kawitan dumugi pungkasan. Inggih punika wiwit Gorawa kepejahan anak dumugi jalaranipun Gorawa kerap dhelog-dhelog. Sayid kendel amanah-manah ngantos sawatawis dangu. lajeng wicanten dhateng panatus: "Sadherek, kula mesakaken dhateng Gorawa."

"Tiyang ing ngriku ugi makaten. Awit sanajan wujudipun Gorawa ambedhigal, nanging dereng wonten ketatalanipun damel sak serikipun liyan. Malah sedaya sami ageng panarimahipun dhateng Gorawa, jalaran amaning taneman warni andhapan saha amaning kewan ingahan ingkang awarni sima, kathah ingkang pejah dening Gorawa."

"Sokur yen makaten. Mila yen pinareng dening Allah, kinten kula Gorawa taksih kenging dipun jempeni. Nanging jampinipun dede omben-omben, dede tetedhan. Mangga ta, mangke sonten sampeyan ajak-ajak tiyang sawatawis sami ngrembak rekanipun.

Tiyang Brangkali ingkang ngajak Gorawa rumiyin sampeyan undang.”

Panatus mangsuli prayogi. Sontenipun sami kalempakan. Tiyang Brangkali ingkang samangke karena anak nama Pak Gumun, mboten kantun. Tuan sayid aken nyambut lare jeler umur sadasa taun, sokur angsal ingkang rupinipun memper Jendu. Kotang wacucal sima saha sanjata kacawisna. Nanging sanjatanipun Gorawa sampun mboten wonten. Tuan sayid narimah sasanjata-sanjatanipun kemawon.

Sadaya sampun kawulang protikeling lampah, lajeng bibaran. Tetiyang wau sami ngajeng-ajeng tumunten enjeng. Kepingin sumerep badhe kadadosanipun sarta sami amemuji. Sagede Gorawa ansal pitulungan ing Pangeran ingkang lumantar sayid wau.

Enjing umum-umum sampun sami tangi. Pak Gumun dhateng griyanipun Gorawa. Patrap saha wicantenipun kadamel kados nalika lapur mendanipun katubruk sima rumiyin. Gorawa namung nyawang kemawon dhateng Pak Gumun, ngeca-eca mbopong guling.

Pak Gumun lajeng ngadeg sarwi ngethungkaken sanjata ingkang mentas kakempit. Seru wicantenipun: ”Engga, Mas Gorawa dikebat. Mangke macane kaselak lungan. Niki lho bedhile empun kula gawa.”

Gorawa anyelehaken guling, enggal lumampah kaliyan Pak Gumun. Lampahipun Pak Gumun dipun rikataken sarta tansah gupruk wicanten bab sima. mBoten kening dipun selani, kaangkah sampun ngantos Gorawa manah bab sanes. Dene Gorawa inggih tansah mirengaken kemawon. mboten wicanten sakecap-kecap.

Dumugi ing lepen Putih kajugaken ing wingking sela penggenanipun umpetan rumiyin. Sacelaking gampeng ugi sampun kacancangan sawung. Pak Gumun wicanten dhateng Gorawa: ”Engga bedhile. Ngrika lho gampeng panggonane macan ndhelik.”

Gorawa nampeni sanjata kaliyan ngungkap-ungkap prenahing gampeng, lajeng ndingkik ampengan sela. Pak Gumun taksih nenggani wonten ing wingking, nunten suka sasmita dhateng kanca-kanca ingkang sampun umpetan dangu.

Lare alit agengipun sak Jendu manganngé kotang wacucal sima, mbrangkang murugi sawung. Sareng sampun celak, Pak Gumun wicanten lirih dhateng Gorawa: ”Nika lho, nika macane!”

Gorawa nglepasaken sanjata. Mungel mak jebret mboten patos banter. Pancen sampun kajarag dhateng tuan sayid, sanjata namung kaisen an obat sakedhik tanpa mimis utawi gotri. Sareng sanjata mungel lare ingkang memba pun Jendu lajeng ngadeg kaliyan wicanten seri: "Pak, aku kathik kok bedhil, Pak!"

Gorawa ngadeg ing sela semu kaget kamoran bingah. Wicantenipun:

"Kathik jebul kowe, le. Katujune ora kena."

Garawa lumajeng murugi anakipun. Mak grudug sayid sakancanipun dhateng nyegati. Tuan sayid anyingkiraken pun Jendu tiran. Tiyang satunggal mangangge cara bebauning nagari ing Ngayogya ngadeg ngajeng piyambak. Tanganipun kiwa nyepeng pundhak, tanganipun tengen nyepeng sanjata ingkang ugi taksih dipun cepengi Gorawa. Tiyang ingkang memba bebauning nagari wicanten: "Durung suwe ana pasar Jambon kowe kaweruhan wong nonoman. Rak iya ta?"

Gorawa mboten saged mangsuli. Nanging ketingal sanget ajrih. Lambenipun pethak, guwayanipun pucet lajeng ngguguk. Ngatawisi manawi Gorawa gadhah dosa dhateng tiyang neneman ingkang kapanggih wonten ing margi sawetan Jambon. Ing mangke badhe kacepeng dhateng Nagari.

Sayid trengginas majeng, wicantenipun: "Gorawa, wis aja wedi. Delengen aku. Aku wanuh becik karo Kanjeng Sultan. Nek kowe duwe dosa aku sing nyuwunake ngapura."

Sayid mengo angejepi kanca-kancanipun, sarwi wicanten: "Kowe bebaunign Nagara, weruha. Aku sobate Kanjeng Sultan. Mandura!"

Gorawa ngrangkul sukunipun sayid, wicanten kaliyan taksih nangis: "O, Tuan Kaji. Kula sampeyan tulungi. Sampeyan tedhakake ngapura. Pundi anak kula si Jendu, kula selak ajeng ketemu."

"Alon, ta. Kowe isih ditunggoni bebauning Negara. Mengko padha rembugan, nanging aku kang tanggung mesthi oleh pangapura. Ayo pada mulih, dene anakmu wis takkon dhisik."

Tumunten sami lumampah mantuk dhateng Klewer. Tuan sayid nggandheng Gorawa. Kanca sanesipun ngetutaken ing wingking. Samargi-margi dados tontonan.

Sadumuginipun ing Klewer njujug ing griyanipun panatus, lajeng sami kasegar sarapan.

Patrapipun Gorawa sampun kados tiyang saras nanging awis-awis gineman sarta katingal ajrih. Punapa malih manawi penggawaning nagari pinuju wicanten.

Sayid nyelaki Gorawa, wicantenipun alon: "Gorawa, aku saguh mbalekake utusan Nagara iki. Nanging tutura dhisik sing terang, kowe duwe dosa apa. Sing perlu kudu temen. Yen ora mangkono kowe bakal ke walading Kitab."

Gorawa lajeng cariyos. Sadaya sami mirengaken. Dhasar kepingin sanget sumerep wados-wadosipun Gorawa.

"Kula siyin dadi wulucumbune Kyai Empu ing Prambanan. Nalika rame-ramening Geger Mangkubumen wadyabala Surakarta kabantonan Kompeni, masanggrahan onten Prambanan. Bapakne Kyai Empu mbantu Kompeni mila entuk gadhuan bedhil. Ing wanci dalu mboten padha ngira yen bala Mangkubumen padha medhun saka Gunung Kidul nempuh bala Surakarta. Dadi prang rame, akeh wong sing padha tiwas pating blesar mboten karu-karuwan. Bapakne Kyai Pandhe tatu. Waune semaput, sareng enget sepi mboten mireng swaraning uwong. Banjur grumutan mantuk taksih nyangklong bedhil. Wayah byar kebanjur pejah. Let sedhela panggedhening bala dhateng mriksa. Sareng dilapuri yen bapakne Kyai Empu pejah, banjur maringi ganjaran yatra kalih nakokake bedhile. Kyai Empu mangsuli dora. Criyos tekane bapakne mbrangkang mboten nggawa napa-napa. Panggedhe narima, banjur lunga. Kyai Empu banget dhemeneng teng bedhil niku. Diulesi didhelikake, mboten onten sing weruh kejabane kula. Kula enggih dhemen banget teng bedhil niku sarta kerep anggagas mbesuk napa kula duwe gegaman kaya ngoten. Kyai Empu gadhah anak lanang siji, jenenge Purasani. ngGih niku sing ketemu kula onten pasar Jambon. Bareng Purasani nyandhak umur kalihwelas tanun, kyai empu lara banget. Wong tuwa-tuwa padha ngarani yen bakal tumeka ing janji. Kula banjur nyalimpet mendhet bedhil kula dhelikake mulih. Kula wedi bali teng omahe kyai empu. Kira-kira kyai empu empun weruh teng glibed kula. Onten sing criyos dhek ajeng ilange, angipat-ipati teng kula. Wiwit nalika niku kula kerap impen-empenen wedi banget teng ipat-ipat niku. Saya malih nek weruh Purasani ati kula tab-taban nganti kula sumelang duwe lara maras. Mulane banjur ngedohi, omah-omah onten ngriki niki."

Dumugi samanten cariyosipun Gorawa lajeng nangis ngguguk.

Sayid abibisik dhateng tiyang ingkang memba bebauning nagari tumunten damela panglipur.

"E, Gorawa. Rungokna kandhaku. Bab iki wis ora kene digawe prakara. Bener, kowe nyolong bedhil. Nanging tan trimane Purasani warise kyai empu kena dibalak, yen satemene bedhil iku isih peteng. Kompeni ora ngrilakake marang kyai empu. Mula prakara iki tak gawé rampung, kowe ora apa-apa. Wis karia slamet, aku mulih menyang nagara."

Bingahipun Gorawa tanpa upami. Sanalika katingal bingar, abrit guwayanipun.

Sadaya sami bibaran. Kantun sayid, Gorawa saha panatus. Gorawa kumedah-kedah mantuk, manging dipun reka dening sayid saha panatus sageda Gorawa nyipeng sadalu kemawon wonten griyanipun panatus.

Sedya makaten punika ugi kalampahan tanpa sangsaya, amargi Gorawa sanget ajrih saha ageng panarimahipun dhateng tiyang mukmin wau.

Sontenipun panatus undang-undang tangga tepalihipun kaajak jagongan mawi kasegahan wedang saha pacitan. Sadaya sami omong-omongan, warni-warni ginemipun. Nanging awit saking pakenipun sayid, mboten wonten ingkang magepokan kaliyan Gorawa. Gorawa inggih saged nyambeti rembag sampun kados tiyang limrah.

Sereng sampun radi dalu Gorawa dipun undang dhateng langgar. Ingkang wonten ngriku namung sayid, panatus saha kaum sepuh satunggal. Sayid wicanten alon: "Gorawa, apa kowe ngandel anane Gusti Allah?"

Gorawa mangsuli, basanipun alus: "Kula pitados manawi Gusti Allah punika namung satunggal saha Kanjeng Nabi Muhammad punika utusanipun."

"Bagus. Aku arep tutur ing kowe, yen Gusti Allah iku Maha Welas lan Maha Asih. Sabarang kersane mung murih becike manungsa. Apa kowe iya ngandel?"

"Inggih. Wontenipun tiyang nandhang sangsara punika lugunipun saking lepatipun piyambak."

"Apa kowe sok krungu kekojahing wong bab Kanjeng Sunan Tegalarum?"

"Inkang kacariyosaken ing kathah, Kanjeng Sunan wau

nalika jumenengipun sakalangkung ambeg siya. Saben dinten mesthi nglunasi tiyang ngantos damel girisipun tiyang sanagari.”

”Iya, mulane dadi cacadan gedhe. Nanging anyar iki aku krungu sawenehing crita saka wong sing ahli makrifat. Jarene ing sawijining dina kyai patih darbe atur mungguh tindake Sang Prabu sing mangkono iku. Nalika samana Sang Prabu panuju lenggah magelaran. Dhawuh pangandikane, sababeb Kanjeng Sunan saben-saben mateni uwong iku katarik saka welasing penggalihe. Amarga wong sing dilunasi iku ora wurung sawatara dina maneh mesthi mati. Dadi tinimbang selak kawuwuhan duraka, luwih becik dipateni dhisik. Kyai patih nuli didhawuhi linggih wingkinge Kanjeng Sunan kapara kiwa sarta dipangandikani mangkene, ”Delengen wong siji kae, Patih. Guwayane wis ketara. Titenana patlikur dina engkas mesthi mati. Mangka dhapure sajak isih dhemen ugal-ugalan. Dadi yen tak patenana saiki, aku nyuda durakane sajrone patlikur dina.”

”Manawi makaten Kanjeng Sunan Tegalarum punika ahli makrifat sanget. Tuan Sayid, manawi kula kengetan bab makaten kuciwa sanget gesang kula. Sarengat nama mboten netepi, tarekat mboten sumerep, hakekat mboten paja-paja, makrifat saya nyamut-nyamut. Langkung malih manawi kula nggagas lalampahan kula ingkang sampun kalampahan, kula lajeng badhe nglampahi sarengat. O, tuan sayid, sampuna kula gadhah anak bojo mesthi kula lajeng badhe kikinthal sampeyan. Sokur lajeng saged ndherekaken kondur panjenengan dhateng Mekah, tetep kula saged minggah kaji.”

Sayid rumaos angsal margi. Enggal nyepeng pundhakistan Gorawa sarta ngatingalaken sih-tresnanipun Wicantenipun ngatos-atos:

”Gorawa, apa mantep atimu saupama anak bojomu ana sing ngopeni, apa kowe gelem miturut aku?”

Gorawa kados nyembah-nyembaha. Tembungipun kados medal saking telenging manah: ”Sayektos, tuan sayid. Manawi wonten ingkang kula pasrahi anak bojo kula, pejah gesang kula badhe ndherek sarta miturut ing sapitedah panjenengan.”

”Elinga Gorawa, sarta dimantep marang kandhamu. Sumurupa, anak bojomu wis ana sing ngopen-openi sarta wis luwih kepenak. Dadi kowe kari mikir awakmu dhewe.”

"Sinten ingkang ngopen-openi pun Jendhu kaliyang biyung-
ipun?"

"Pangeran Kang Maha Suci. Saiki wis ana pangayunaNe."

"Menapa anak bojo kula sampun sami pejah?"

"Iya. Sabarang karsane Gusti Allah mung murih becike
manungsa."

Gampiling cariyos Gorawa saged mantun anggenipun gingsir.
Najan sumerep griyanipun suwung anak bojo, isen-isening griya
sami mboten wonten inggih mboten dados sebab. Katarik saking
sagedipun wekasan griyanipun malah kasade pajeng 400 reyal.
Gorawa lajeng kesah saking Klewer ngetutaken sayid.

5. MALES KASAENAN.

WANGSUL nyariosaken Purasani kaliyan semahipun nama Simpen. Purasani sampun saged damel pedhang saha arit bendho ingkang alus, nanging taksih nama panjak. Pituwasing kangelan dereng sapintena. Dene Simpen lestari sade kupat. Terkadhang manawi kapengkok ing betah, panyadenipun kupat ngantos dhateng peken-peken sakiwa tengenipun Prambanan.

Simpen nboten angetang sayah, sakalangkung bekti ing laki. Ing wanci bangun enjing sampun tangi olah-olah malih kangge nedha ing wanci santen saha siang, nunten ngumbah-umbahi.

Sanajan namung badan sapata naging Simpen saged nyampedi nyepeng bale griya. Malah ngupados tedha pisan mboten ngetang sayah saha redaos. Ewasemanten badanipun katingal seger.

Pancen makaten lampahing gesang. Awrating padamelan punika mboten damel risaking badan. Nanging padamelan sepele ingkang katindakaken kanthi wegahing manah, punika ingkang saged mbibrahaken raga saha jiwa.

Wanci jam 2 siang Purasani saweg mantuk. Bibar nedha manawi mboten titem inggih tambal sulam griya. Sontenipun saged jagongan kaliyan ingkang estri, omong-omongan prakawis lampahing gesang.

"Simpen, olehmu dodol mau ana sisih endi? Pasare gedhe temen."

"Lha wong prepegan, pasare nggih gedhe banget. Oleh kula dodol kula kehi. Ewadene jam sepuluh empun entek. Adate kula dodol onten pinggir margi. Wau dielikake, sebab diengge liwat priyayi-priyayi sing padha têng Ngayogya sowan grebeg sesuksesuk."

"Dhek liwate Kyai Lembusari mau aku iya nonton. Wah, ngebat-ebatake pandhereke."

"Napa sing nunggang sapi putih wau nika?"

"Iya. Mula diparabi dening Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan, Lembusari, sebab nek mara sowan tunggangane sapi."

"Lungguhe napa ta, niku?"

"Embuh, ta. Bupati tamping apa priye. Nanging iku iya dadi andel-andele Ingkang Sinuwun ing Ngayogya. Desa Padan daleme Kyai Lembusari iku cedhak wates karo Surakarta. Yen ana ruwet-rentenge sakulon kiki, mangalor tekan Gunung Merapi, mangidul Gunung Kidul, iku sing dipasrahi Kyai Lembusari."

"Lha sing nunggang jaran dipayungi wau nika, sinten?"

"Sing endi. Wong sing nunggang jaran dipayungi pirang-pirang ngana, kok. Nek sing ana mburi dhewe mau ranggane Nangsri."

"E-e, tobil-tobil! Rangga wae nunggang jaran dipayungi, jarane dikarung, sing ngiringake sapirang-pirang. Samono ya kamuktene wong dadi priyayi. Gek lelabetane napa."

"Awake dhewe durung karuhan yen wis duwe lelabetan. Sing wis mesthi wong tuwa utawa luluhure. Kowe rak ya ngerti yen kapriyayan iku tumurun marang anak."

"Simbah biyen turene pejahe tumut perang labuh nagara. Lha sampeyan kok mboten dadi priyayi?"

"Kuwi jenege lagi kesilep."

"Lha mbok duwe paturan teng nagara."

"E, iku nek aku: ora! Nek wong kepingin katon iku aja kok wong liya dipeksa dikon nyawang awake. Sing perlu awake dhewe kudu didandani. Tegese nindakake kuwajiban lan kabecikan. Mengko wong-wong rak padha nyawang dhewe."

"Napa sampeyan kepingin dadi priyayi ta, Mas?"

"Pilang-pilang. Embuh buyut sing dadi bupati Kartasura biyen. Kandhane bapak nek disowani putra wayah tembungé, "E, muga-muga anak putuku padha bisoa negar payunge."

Saweg sakeca wicantenan, Simpen kaget sumerep ing latar kapara tebih wonten tiyang jaler linggih ngekep dhengkul sarta tansah nyawang griyanipun.

Simpen wicanten: "Mas! Mas! Nika wong sing onten pasar wau. Kathah tiyang sing padha ngiras kupat. Tiyang niku wau kawitane linggih onten mburine wong akeh. Plompong-plompong sajak onten sing digagas. mBoten suwe nuli maju mangan kupat disambi taken napa-napa teng kula. Wekasane tiyang niku kandha

meketen: "E, dados sampeyan semaha Mas Purasani? Sokur, ta. Kula ajeng ketemu rakane, nek ketrima ajeng nyaur kabecikan."

"Apa ora kok takoni sapa jenenge?"

"Waune mboten. Nanging nalika kula ajeng kukut, wong niku teka malih ngrewang-ngrewangi. Malah nembung ajeng mbektakeke gawan kula. Rehne mboten sapintena panembunge kula tampik. Kula banjur taken jenenge. Wangsulane, Gorawa."

"Gorawa. . ., Bapak biyen duwe batur jenenge Gorawa. Nanging sapatine bapak, aku ora krungu kabare. Apa kae Gorawa temenan?"

Anggenipun wicanten makaten punika kaliyan ngadeg sarwi ngungak-ungak saking kori. mBoten dangu lajeng ngundang makaten: "Gorawa!" Gorawa ngadeg kaliyan mesem. mBoten mawi nyauri kejawi namung mlampah marani Purasani, lajeng dipun acarani linggih ing lincak. Tandangipun Gorawa ayen. Nanging sakedhap-sakedhap nglirik ningali polatanipun Purasani. Ing batos sanget sumelang, mbokbilih Purasani ngetos dhateng dosanipun anggenipun sampun purun-purun ngumpetaken sanjatanipun Kyai Empu. Nanging katawis ing semu bilih mboten. Saya cetha malih sareng Gorawa mireng rembagipun. Makaten tembungipun Purasani: "Iki jebul pak Gorawa temenan. Sasuwene kowe ana ngendi, Pak?"

Gorawa mboten mblakakaken lelampahanipun. Mangka wontenipun Gorawa nyelaki Purasani punika saking pakenipun tuan sayid. Sageda angsal pangaputen sarana malehaken lepatipun dhateng Kyai Empu ingkang ugi dhateng Purasani. Nanging ingkang makaten punika pamanahipun Gorawa dereng mangsanipun. Sedyanipun badhe damel kasaenan rumiyin dhateng Purasani. Mila wangsulanipun makaten:

"E, nggih niku. Saajale Kyai Empu kula rumasa kapedhotan tresna. Lunga sapanan-paran, malah onten sing ngarani kula niki edan. Kapinujon wingi onten pasar ajeng jajan kupat, krungu rembuge uwong. Tetela sampeyan padha kaslametan, malah empun omah-omah. mBokmase niku rak putrane Lurahe Gempol, nak-sanak sampeyan dhewe. Saknalika metu gagasan kula nedya mbanjurake kabecikan. Lire, kula siyen bature bapak sampeyan. Rewang-rewang nek bisa gawe kamayaran. nDelokke olehe nyambutgawe mbokmase ketara rada rekasa."

Purasani katawis ing semu rikuh ing manah, dening rekaosing pangupaboga dhawah dhateng rabinipun.

Simpèn awas ningali, enggal anyambeti wicanten: "Ora, Pak Gorawa. Enggonku nyambutgawe mung tak gawe samben tinimbang ngangeur ana ngomah."

"mBok enggih padha mikir teng kawekasane. Nek sampeyan mung padha kaya ngoten mawon sing diarep-arep napa. Kula mireng-mirengake sakniki Mas Purasani empun bisa gawe pedhang sapepadhane. Niku saupamia lestari onten Prambanan ngriki kawagedane mangsa ketok-ketoka, jalaran kasilep kalih Kyai Pande. Mangka watake kyai pande kaya ngoten. Mula nek padha rujuk sampeyan ajeng kula tutake, engga padha ngungsi teng Padan. Kyai Lembusari lagi mimpeng banget nggene nggedhekake prajurit dadi nggih ngathahake gegaman. Mulane butuh banget pandhe utawa empu. Yen ketrima lampahe mbokmenawa ing ngriki margane sampeyan bisa netepi kekudangane kyai empu, sergi bapak sampeyan. Cekake sing perlu sampeyan mboten abot pindhah teng Padan. Prakara liyane onten kula. Ewadene, sesuk kula ajeng teng Padan kriyin perlu madik panggonan. Bali kula mriki mbokmenawa rada suwe ngiras ngenteni sing padha sowan grebeg."

Sadangunipun sami wicantenan Simpen nyambi damel wedang. Sareng sampun rampung lajeng kaulungaken Gorawa, kaliyan nyambeti wicanten: "Mau lagi mingkem wae nggonku rembugan sing padha sowan grebeg, ngrasani ranggane Nangsri."

"E, lha wong dadi anyaran. ngGih niku ranggane Nangsri sing kriyin duwe bojo den ayu. Banget nggene ngedak-edakake. Damele siram cedak dalan. Nek pinuju mekoten dalan ing wetan lan kilen diadhangi mboten kena wong liwat. Kudu ngenteni sarampunge nggone siram. Satunggiling dinten Kyai Lembusari ameng-ameng. Nunggang jaran nyangking tumbak, diiringake abdine sawetara. Tekan dalan sumerep tiyang kathah ajeng teng peken, sami kendel diadhangi wong Nangsri. Kyai Lembusari taken, yagene wong arep menyang pasar diadhangi. Tiyang Nangsri mangsuli, den ayu saweg siram onten sendhang. Kyai Lembusari wicanten malih, iki rak dalane wong akeh. Aku ora gelem kokekon ngenteni. Aku arep mbanjur! Tiyang Nangsri kekah mboten suka, malah kawedal tembungé sengol teng Kyai Lembusari. Tiyang niku lajeng ditumbak teng Kyai Lembusari,

pejah kapisan. Sanalika khatah tiyang Nangsri sami ngroyok Kyai Lembusari. Nanging Kyai Lembusari mboten gigrig. Angundha-undha tumbak kalih wicanten: Heh, wong Nangsri, sakarepmu anggonmu ngrubut aku. Nanging kowe dudu mungsuhku. Endi bendaramu sing angepe kumratu-ratu.

mBoten dangu ranggane Nangsri ketingal diiring santanane kathah. Kyai Lembusari enggal nyanderake jarane sing jeneng Bagong. Sareng empun celak ranggane Nangsri numbak. Sing diarah bangkekane Kyai Lembusari. Nanging Kyai Lembusari prigel. Jarane dipekak banjur disendhal. Si Bagong nglumba, dadi panumbake ranggane Nangsri kadung. Kyai Lembusari males numbak. Ranga Nangsri kening dhadhane, butul terus ing walikat dados lan pejahe. Tityang Nangsri miris lajeng sami teluk. Lha niku, Kyai Lembusari banjur nandur mantune dadi ranga ing Nangsri. Sing onten mburi dhewe dhek wau nika.”

Gorawa kendel ngobe wedang. mBonten dangu wicanten malih.

”Wektune sakniki Kyai Lembusari niku pancen lagi jinurung. Dijago-jago kalih Kanjeng Sultan. Sadina-dina tansah ngelar wewengkon, ngajari tiyang-tiyang teng katéguhan. Mulane kira kula, kapasang yoga banget nek sampeyan mrika. Empun ta, kula ajeng teng Pereng niliki sanake ngrika. Sesuk kula pangkat teng Padan. Muga-muga Gusti Allah paring dalan kepenák.”

Gorawa kesah. Purasani prasasat mboten saged wicanten, punapa nglahiraken panarimah punapa mboten. Manahipun peteng dening mboten saged andugi punapa ingkang badhe kalampanan.



6. AWONING BEBUDENIPUN PALANYAHAN.

ING nagara Ngayogyakarta wonten randhaning priyantun. Inggang jaler pejah anglabeti Pangeran Mangkubumi inggang salajengipun jumeneng Sultan ing Ngayogyakarta.

Nalika samanten mboten kadosa susahipun nyai randha. Manawi kesembadana kados badhe nusul dhateng inggang mantuk ing jaman kalanggengan. Nanging wonten inggang dados panglipuring manah, dene nyai randha gadhah anak jaler satunggal mboten kuciwa ing warni.

Sareng sampun diwasa lajeng kakersakaken ing Kanjeng Sultan dados mantri, piningan nama Den Bei Pujarkarso.

Bawanipun tansah ingugung wiwit alit, Den Bei Pujarkarso prasasat mboten saged menggak ubaling hawa napsu. Anjalari kiranging sumerepupun dhateng lampah utami. Punapa dene sasrawanganipun sami tiyang tanpa budi. Kalampahan Pujarkarso ngarabeni tledhek, nama Mawur.

Inggang makaten punika damel mboten renanipun nyai randha. Nanging sarehning kadereng ing manah, Pujarkarso lajeng kagriyakaken piyambak. Amargi nyai randha rumaos wirang momoran tledhek satruning kamursidan.

Nuju satunggiling dinten Pujarkarso tuwi ibunipun. Ibunipun wicanten: "Durung ana setaun kowe dipethil ana Kapatihan, tak sawang teka rekasa awakmu."

"Manawi dipun wastani rekaos inggih rekaos, Ibu. Tiyang pancenipun nawung sowan saben Senen-Kemis, sapunika saben dinten. Nanging lugunipun mboten makaten, Ibu. Sasampunipun kula kapethil nggarap padamelan dhateng Kapatihan, manah kula bingah. Amargi kula lajeng sumerep ing damel ngembat prakawising nagari. Kula lajeng mangretos bilih praja kedah kajagi murih lestarinipun. Tiyang alit kedah kareksa murih tentrem gesangipun, nagari saget tataraharja. Manawi tumindak ing paprentahan tetap adil palamarta damel maremipun tiyang alit. Wontenipun kula

cinelakaken ing ratu, pinaringan gegadhuhan siti minangka tedha kula punika, gadhah teges kula dipun pitados angreksa sekalih-kalihipun. Tetepipun ing ratu saha kawula alit. Mila saya dangu saya ageng rumaos kula. Saben-saben gadhah tekat nyambut daniel meres kringet ingkang sakinten mikantuki ingakathah. Kerep sanget kula ndherek ngladosi Kyai Lurah wawanrembag kaliyan Kanjeng Tuan Residen, ngantos kula mireng reraosan. Kacariyos Kanjeng Tuan Residen ngandika dhateng Kyai Lurah kula dipun anggep tiyang ingkang sumerep ing perlu. Pantes kaingahaken dados penewu.”

”E, ya sokur ta, thole. Tetela nggonmu ana Kapatihan iku minangka pasinaonmu. Saiki wis samono salining panemumu, banget gawe bungahing atiku. Wiwit kowe tak omah-omahake dhewe, pancen ora kendhat panyuwunku ing Pangeran muga kowe diparingana eling. Pinernahna ing dalan kang anjog ing karahayon, ajanganti ngambah marganing duraka. Mung nggonku ngarani kowe rekasa mau dene awakmu saya kuru, guwayamu kurang padhang.”

”Punika sanes babagan. Kawuningana, Ibu. Sowan kula punika lugunipun badhe ngaturaken panalangsa. Anggen kula sampun anrajang pitedah panjenengan. Ngumbar hawanapsu ngantos mendhet semah pun Mawur. Samangke rumaos nemahi kasangsaraning gesang. Paring panjenengan ingkang awarni arta saha barang, sapunika telas sadaya. Pamedal kula mboten nyekapi. Malah paos ingkang badhe kula tampeni benjing-enjing, punika meh sadaya sampun tumanja wonten sambutan. Kula inggih rumaos bilih ingkang makaten punika saking lepat kula piyambak. Nanging manawi kula tliti, telenging kalepatan punika wonten tiyang estri ingkang sampun kula anggep bojo kula, pun Mawur. Awit kula tingali beda sanget kaliyan ibu, mboten pisan-pisan anggemeni pamedal saha barang darbek kula. Mboten manah tembe wingkingipun, ing sadinten-dinten namung tansah bingah-bingah mbeboros arta. Tur kula inggih tumut ngraosaken. Nanging samangke kula rumaos bilih makaten punika dede tindakipun katresnan ingkang sajati. Tetela namung saking pandamelipun eblis, ajak risak.”

”Iya, pancen mula mangkono kalumrahaning wong lanang. Bruk methuthuk pasrah marang wong wadon. Wong wadon kang

ngubetake cukupe kang dipangan ginawe kalumrahan. Apadene sadhiyan yen ana kaperluan samangsa-mangsa.”

”Rencang kula kathah, Ibu. Nanging kajawi ndherek sowan kula prasasat mboten wonten damelipun. Mangka padamelan ing griya punika sejatosipun kathah. Rehne mboten wonten ingkang nata utawi mrentah, sekasanipun nglenthar. Pakebonan njembrung, ing griya reged kebak telek ayam. Patileman mboten nate kawedalaken, terkadhang ngantos ngganda ingkang sanget. Sandhangan pating slampir dalasan ingkang taksih enggal ngantos jamuren mboten kening dipun angge malih. Manawi kula katumuan sasaming priyantun kula ngantos isin dening mboten pantesipun papan. Tur inggih griya tembok saha mester peparingipun ibu. Nanging ing pundi-pundi ketingal reged, tembok pating cloneh, jrambah kebak tegesan saha dubang, susur pating salempit. Nalika kula dereng kapethil dhateng Kapatihan inggih kula ingkang nata sapantesipun. Sareng sapunika rumaos mboten kober.”

”Kabeh kuwi pancen kuwajibane wong wadon. Lha si Mawur gawene apa?”

”Cariyosipun olah-olah. Nanging rencang kula estri inggih sampun tiga. Inggih punika, Ibu. Kala rumiyin kula pancen mboten patos ngraosaken. Sareng sapunika dados tiyang ingkang kaanggep sumerep ing perlu, saweg mangertos bilih tiyang jaler kedah angsal pambiyantunipun tiyang estri. Liripun, tiyang jaler ngupados tedha saha nyambutdamel ingkang dados kabethaning kathah, tiyang estri ingkang manah sagutheking griya. Anggen kula nyambutdamel wonten Kapatihan kadhang ngantos jam tiga, mboten ngetang sayah saha luwe. Namung sarampunging damel gadhah manah bingah. Ing panyipta, mangke dumungi ing griya saged nedha eca, lajeng tilem utawi tileman ngasokaken badan. Nanging dhawahipun kerep kacuwan. Amargi sadumuginipun ing griya sulaya kaliyan pangajeng-ajeng kula. Papan pangengan nedha mboten wonten cawisanipun kejawi tiyang keprungu sami main kertu. Patileman pating blengkrah, sampun malih dipun tata dipun tebahi kemawon mboten. Makaten sapiturutipun. Wonten griya sakedhik sanget sumelehipun manah kula.”

”O Allah, anakku, ngger. Apa kowe ora bisa mrentah si Mawur.”

”Wongsal-wangsul anggen kula misanjangi. Nanging bawani-

pun tiyang mboten kulina sumerep ing sae. Sadinten kalih dinten inggih wangsul kados waunipun malih.”

”Apa iya ora bakal ana kawekasane. Kowe isih enom, ngger. Tur ora patutan karo si Mawur.”

”Kersa panjenengan, kula kapurih mbucal pun Mawur? Punika radi sareh rumiyin. Jalaranipun mboten saking kula ajrih utawi kawratan tresna. Kula kedah ngaosi supaos kula nalika badhe mendhet pun Mawur. Najan samanten manah kula saweg kalimput ing pepeteng. Tembung ingkang sampun kawedal sasaged-saged kedah kula ugemi salami-laminipun. Manawi sampun cekap prabotipun kula tumunten badhe matur panjenengan. Waleh-waleh punapa, kula sapunika badhe nyuwun ngampil kampu saha sabuk kangge sowan Grebegan benjing-enjing amargi gadhahan kula wonten pagantosan.”

”E, yatalah. Teka ngeres-resi temen lelakonmu. Dalasan sembet wae kalebu ing gadhen. Iya ta, prabote bapakmu biyen isih ndak simpen sarta isih becik-becik, enggonen. Wekasku, sing ngati-ati ngger. Wong wadon kaya si Mawur ula mandi upamane. Ora wurung mbebayani.”

Watawis jam 10 dalu Pujakarso lumampah mantuk kairingaken panakawanipun kalih. Inggang satunggal mbekta buntelan kampu saha sabuk, satunggalipun mbekta ting. Ing margi taksih kathah tiyang langkung. Pemahan-pemahan kathah dilah pating krelip, tiyangipun taksih sami melek sami jejagongan. Mboten nggumunaken amargi nalika punika malem bakda riyadi. Ungeling long barondongan, pating jlethor tetimbangan.

Griyanipun Pujakarso kathah tiyang, kapondhokan sanak saking dhusun badhe ndherek sowan Grebeg. Mawur katingal berag. Anggenipun olah-olah sadinten, amargi kakangipun Demang Josanta ing Padan ugi mondhok ing ngriku.

Sadhatengipun Pujakarso saking tuwi ibunipun, lajeng tata nedha. Bibar nedha Pujakarso omong-omongan kaliyan Josanta saha tamu sanes-sanesipun. Mboten dangu lajeng sami tilem, namung Mawur tansah glibad-glibed mlebet-medal.

Sareng sumerep sedaya sampun sami tilem, lajeng linggih ing emper wetan ngundang kaki-kaki mentas saking dhusun.

”Ki, kowe tak wekaske takkon teka dhewe mrene rak wis ngerti karepku, ta?”

"Napa tesih tunggale lelakon dhek telung taun kepungkur nika?"

"Hus! Aja seru-seru!"

"Pripun ta, Nyai? Kula kabar-kabarake sampeyan empun sekeca. Den Bei becik pangrengkuhe teng sampeyan."

"Dudu kuwi sing tak tuju. Biyen Den Bei iku sugih, saiki mlarat. Barang-barange wis entek. Dhek malem sangalikir aku kedhayohan Nyonyah Gemuk nggawa kancane loro. Aku bingung ora duwe pawitan. Nuli dodote Den Bei tak cekelake Nyonyah Gemuk. Jam siji wis bubarane, dhuwitku entek malah isih nggandhul. Awan mau aku golek srempetan dhuwit sirku arep tak nggo nebus dodot awit sesuk arep kanggo. Oleh dhuwit sehithik ketungka kakang Josanta Padan teka, dhuwite entek tak enggo blanja. Awan mau Den Bei mulih saka seba mbukak pethi arep ngisisi prabote sowan Grebeg. Ketemu pethine kothong nanging meneng wae. Ora ana kandhane apa-apa. Iki mau mentas menyang nggone ibune, wis nggawa kampuh lan sabuk."

"Lha enggih. Sampeyan wedi nek bakal disrengeni. Mulane ajeng sampeyan. . . ."

"Ora. Eman-eman, Den Bei isih kena tak enggo prabot, isih ana sing tak arah. Ibune sugih. Nek kuwi wis ora ana tinggalane mesthi tumiba neng Den Bei kabeh."

"E, dadi sing ajeng sampeyan jamoni niku ibune."

"Iya. Wis aja kakehan gunem, iki wis jam telu. Ayo wetokna. Angger Den Bei weruh duwe panganan akeh akon ngeteri ibune. Sesuk tak pasange."

Kaki-kaki kaliyan Mawur lajeng tumandang ing damel. Patrapipun kados setan, kuwowa ngrisak jagad. Roti bolu dipun wur-wuri wisa lembat mboten ngetawisi. Sasampunipun rampung roti kalebetaken ing benet kapiyambakaken. Mawur lajeng mapan tilem.

Ing wanci bangun enjing rame swaraning sawung kaluruk. Ungeling long prasasat mboten kendhat. Mboten dangu ngangkang swaraning gangsa tinatap wonten sitinggil. Semunipun kados nggugah para priyantun ingkang badhe sowan Grebeg.

Den Bei Pujakarso tangi. Gugah-gugah rencangipun sami kapurih nggodhog wedang. Mawur taksih ngeca-eca tilem bawanipun nglampahi pandamel ingkang sakalangkung nggegirisi.

Ewadene saged tilem sekeca. Inggih punika wujudipun manungsa apangawak eblis.

Sareng sampun byar Mawur tangi. Sumerep-sumerep Pujakarso sampun ngombe wedang saha sarapan roti. Lajeng nglempakaken pangange, ngladosi anggenipun dandos Pujakarso.

Nalika samanten kitha Ngayogyakarta katingal regeng. Titiyang sami mangange pameran. Ing margi ageng kathah proyantun lumampah sinongsongan, kairingaken abdi kathah. Ngampil kecohan, lopak-lopak saha lampit.

Sowanipun Pujakarso njujug ing Kapatihan, perlu badhe anjejeri tindakipun Kyai Patih.

Watawis jam 11 siang ing sitinggil katingal andhendheng kados mendhung angendanu. Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan lenggah dhampar. Kanjeng Tuan Residen saha opsir lenggah ing kursi. Kyai Patih saandhahanipun sami ngadhep wonten ing pagelaran, kalebet Den Bei Pujakarso.

Sadangunipun Pujakarso mboten sekeca ing manah amargi sakedhap-sakedhap rumaos sumrepet panonipun. Sareng Kyai Patih bidhal dhateng masjid badhe ngujubaken hajad Dalem, Pujakarso mboten kuwawi ngadeg. Malah lajeng dhawah mboten enget ing purwa wasana. Para priyantun sami kaget. Abdinipun bingung sami alok: "Kesambet! Kesambet!"

Pujakarso lajeng kagotong kabekta dhateng griyaning ibunipun, amargi punika ingkang langkung celak.

Kacariyos Mawur ingkang kantun tetega griya bingung ngupadosi roti ingkang sampun dipun dekeki wisa. Gek sinten ingkang mendhet. Sadaya roti dipun klempakaken dipun iling-ilingi mbokmenawi klintu pandekkipun. Sapinten kageting manah sareng dipun wartosi bilih Pujakarso kesambet wonten ing pagelaran. Enggal nakeni rencang-rencangipun, sinten ingkang lados sarapan kala wau enjing.

Rencang-rencang apratela bilih Pujakarso mendhet roti piyambak wonten ing benet. Mawur legeg ing manah, nyipta badhe manggih bilahi. Upami mboten inggih sampun tanpa kukupan amargi Pujakarso mboten gadhah tilaran.

Pramila lajeng tata-tata badhe minggat. Enggal kengkenan rencang ngupadosi Josanta ing Padan. Kawelingaken, mantukipun dhateng Padan badhe dipun tumuti.

Nanging Josanta sampun kalajeng mantuk ndherek Kyai Lembusari. Mawur saya judheg. Kamitontonen bebauning nagari dhateng, badhe nyepeng awakipun.

7. NYEPENG DAMEL WONTEN ING PADAN.

PURASANI saha Simpen sami angajeng-ajeng Gorawa. Dumungi ing dinten bakda Sawal wonten kengkenan saking Padan, cariyos menawi Gorawa mboten saged dhateng piyambak. Praka-wis anggenipun Purasani badhe nyuwita ing Padan dipun tampeni kaliyan bingahing manah. Kyai Lembusari sagah maringi siti minangka tedhanipun, saha maringi wragad anggenipun alih-alihan. Purasani dipun ajeng-ajeng dhateng Padan rumiyin. Boyongipun sanes dinten ngentosi saat ingkang sae. Purasani taken dhateng kengkenan.

"Saiki Gorawa ana ngendi?"

"Inggih wonten Padan. Sampun tigang dinten menika resik-resik saha nata griya. Nalika kula mangkat mriki saweg nyantuni konten."

"Omahe sapa kuwi?"

"Griya sampeyan. Kula sumerep nalika bayaran regining griya. Ingkang tumbas mungel nama sampeyan."

"Apa wis dibayari kabeh?"

"Sampun. Kalihatus reyal."

Purasani kaliyan bojonipun mlengak: "Rongatus reyal. . . , rega samono dudu omah cilik-cilikan."

"Manawi kaliyan griya menika inggih tikel. Ngriku sampun mawi pandhapi, pawonipun ageng. Cekap kangge papan nyambut-damel."

"Nek kowe krungu, Pak Gorawa apa wis diparingi dhuwit marang Kyai Lembusari?"

"Menika kula mboten terang. Welingipun Pak Gorawa sampeyan dipun ajeng-ajeng dhateng Padan tumunten perlu nata panggenan.

Kala wingi Pak Gorawa sampun ngundang tiyang nata ububan saha paron sapanunggilanipun. Sumelangipun Pak Gorawa, mbok-bilih mboten dados kersa sampeyan, kirang leres pamasangipun."

”E, dadi wis nata piranti pandhe barang.”

Anggenipun wicanten makaten sarwi pandeng-pandengan kaliyan bojonipun. Ing semu sami gumun dene sampun dipun pirantosi sadaya. Lajeng sami rerembagan kados pundi sakecaning lampah.

Kentheling rembag Simpen katilar, katitipaken tangganipun supados ngawat-awati tengah griya. Dene Purasani lajeng badhe mangkat najan nalika samanten sampun serap. Kamanah mboten dados punapa amargi badhe padhang rembulan malem tanggal sanga.

Sasampunipun dandos Purasani pamitan ingkang estri sarta meling kapurih ngatos-atos. Simpen suka wilujeng sarta amujekaken mugi-mugi lampahipun angsala damel. Pinaringana margi gampil, dadosa jalaraning karahayon.

Srengenge sampun meh serap. Kewan-kewan sami kakan-dhangaken. Titiyang kendel nyambutdamel, namung sonten satunggal kalih ngilekaken toyaning sabin.

Lampahipun Purasani kaliyan kengkenan ngaler ngetan. Sakalangkung kacaryan ningali endahing sesawangan. Redi Merapi ketinggal anjengegeleg. Pucakipun kumelun medak kukusipun. Suket ing ara-ara ijem riyep-riyep, waradin kados babut ginelar. Kalenkalen pating kriwik toyanipun bening kados kaca. Wit-witan ing padhusunan ijem godhongipun, wit klapa katingal munggul pantes dados rerengganing dhusun.

Papringan ingkang minangka pager dhadhahing dhusun witipun tumelung dening kawratan godhong. Ngarompyok dados pangungsenipun peksi badhe tilem, pating kleper pating cruwet. Sadaya punika menawi dipun raosaken wekasanipun namung nuwuhaken gumuning manah. Samanten kaluhuranipun Pangeran, anggenipun anitahaken bumi saisinipun.

Purasani saha kancanipun wiwit ngambah wana tarataban, lajeng ngancik pawedhen sapinggiripun lepen Kongklangan. Cep, kendel anggenipun sami omong-omongan ngawasaken tiyang ngadeg celak grumbul amalang kadhak. Panganggenipun kotang, kathok kombor, mawi cathokan wacucal jene, pedhangipun kaanggar.

Tiyang wau ugi tansah mandeng. Lajeng lumampah amurugi, tanganipun kumlawe dhateng wingking, suka sasmita kendel ngatawisi bilih ing grumbul taksih wonten tunggilipun.

Purasani kirang sakeca ing manah. Nyana bilih badhe wonten menapa-menapa, mila lajeng prayitna dhuwungipun kainger. Dene kancanipun ngoplok nginten manawi begal. Punapadene sumerep ing grumbul katingal ebah-ebah wonten sirah tiyang menthongol. Mripatipun sumorot kados esthanipun sima badhe ndingkik memangsani.

Tiyang wau ngadeg celak sanget kaliyan Purasani, prasasat aben dhadha. Tanganipun kiwa nyepengi garaning pedhang, tumungkul sajak ngiling-ilingi sandhang pangangge saha bektanipun Purasani. Wicantenipun: "Jaluk genine, Mas." Purasani mangsuli kaliyan ndangak nyawang rainipun tiyang wau, awit Purasani kawon ageng inggil. Ewasamanten ayem kemawon tembungipun.

"Geni iya ana. Nanging ndadak gawe."

"Kepriye olehe gawe?"

"ngGathukake pedhang lan keris."

"Bangsat!"

Purasani narik dhuwungipun. Nanging karumiyinan dipun cepeng tanganipun, rumaos mboten saget uwal. Prigel nggares sukuning begal. Begal ndheprok, nanging tanganipun ingkang satunggal tak sih saged nyepeng tanganipun Purasani ingkang kiwa. Purasani bekah-bekuh badhe nguwalaken tanganipun kalih pisan, mboten saged. Ngajeng-ajeng pitulunganing kancanipun, kancanipun namung tansah welwelan. Malah begal kalih ingkang wonten ing grumbul lajeng medal. Ingkang satunggal angguger kengkenan satunggalipun murugi Purasani.

Purasani telas manahipun, rumaos badhe kasoran. Saya malih manawi begal ingkang nyepengi tanganipun sampun mantun. Punapa kuwawi awakipun nglawan tiyang tiga. Awit tiyang pun gares punika pancen sakit sayektos, nanging adat enggal mantunipun.

Tumunten sarosa badhe uwal. Akalipun tanganipun dipun elukaken mangandhap, lajeng kainggahaken kaliyan ngeget. Begal badhe dhawah kalumah nanging taksih pengkuh anggenipun nyepengi. Malah Purasani ugi meh dhawah angurebi begal wau.

Saweg badhe ngegetaken panyendhalipun malih, Purasani dipun sikep begal satunggalipun saking wingking. Bebunggoling begal badha nguculkan tanganipun Purasani. Nanging Purasani ngrangsang nyepeng lengenanipun benggol. Dados sami pating

brekuh badhe ngangkah uwal. Sakala Purasani kaget jalaran bangkekanipun kados dipun sendhal seru. Jalaranipun wonten tiyang ageng inggil dhateng, nyepengi githokipun begal ingkang nyikep Purasani wau. Panyepengipun githok kasareng kaliyan gelanganing suku. Kasendhal kaumbulaken, tumunten kauncalaken ndhawahi begal ingkang nggujer kengkenan. Sakalihipun dhawah pating krekngang.

Purasani kaliyan benggoling begal sampun sami uwal. Nanging begal wau saweg badhe ngadeg dipun sotho rainipun dening tiyang ingkang nembe dhateng. Sanalika njungkel sumrepet panonipun, irungipun dleweran mili erah. Begal ingkang kalih krekelan badhe tangi, tiyang ingkang nembe dhateng enggal jumangkah, tandangipun angajrihi. Begal ingkang satunggal dipun candhak sabukanipun, satunggalipun dipun dhupak kaleres kencing puseripun. Ambruk gereng-gereng anekem weteng.

Begal ingkang kacepeng sabukanipun wau badhe angancari pedhang. Nanging lajeng dipun cepeng tanganipun, malah kalamenjingipun kadhawahan sikut, megap-megap mboten saged ambekan. Tiyang ingkang nembe dhateng wau lajeng asesambar, tembungipun: "Ayo, ora susah nganggo gaman. Aku krubuten. Iki Gorawa tilas germa ing Klewer."

Begal titiga klesedan ngraosaken sakitipun. Sareng sumerep bilih tiyang ingkang dhateng tetulung wau Gorawa, manahipun saya kekes mboten niat badhe nglawan. Lajeng sami cariyos sampun ajrih saha nedha pangapunten. Gorawa wicanten kaliyan nudingi benggoling begal.

"Kowe ki rak sing maling menyang kuburan ing Dengok dhok mau bengi, ta? Kebangeten, ana wong wis mati teka disia-sia. Apa kok kira ngemut inten kathik kok kekrek cangkeme?"

Begal mboten mangsuli kajawi namung ndengengek ngawasaken Gorawa. Sanalika Gorawa wicanten semu gumun: "Elho, kok jebul si Jonti ka Gunung Kidul ta iki."

"Iya, Kang Gorawa."

"O, kok ora uwis-uwis ta, neh. Gajege kowe kuwi iya duwe anak bojo. Apa ora ngelingi yen patrapmu iku nemahi marang anak bojomu."

"Bot-bote wong golek pangan, Kang."

"Ya bener. Nanging apa kowe wis ora bisa nglakoni panggawe

sing kalal. mBegal, ngecu, maling, iku laku eblis. Ora ndadekake kaparengé Sing Gawe Urip. Wis ta, kowe ora tak kapak-kapakake. Banjur padha muliha. Mung wekasku, padha mertobata ing Pangeran, ngemana awakmu lan turunmu. Kabeh panggawening setan iku iya sok marakake kepenak lan seneng, nanging mung sakeclapan. Beda karo panggawe sing kalal, iku pakolehe murakabi. Nuwuhake enak lan kepenak ing ndonya tekan delahan.”

Telas wicantenipun Gorawa begal titiga nglairaken panarimah. Lajeng pamitan kesah badhe mantuk. Lampahipun magidul turut lepen. Gorawa lajeng murugi Purasani.

”Rak mboten napa-napa ta, sampeyan?”

”Ora, Pak Gorawa. Iki mau kepriye dene kowe banjur bisa teka tetulung?”

”ngGih niku, mengke kula critakake. Dhek wau esuk desa Dengok gejer-gejeran, sebab ing kuburan onten wangke sumendhe wit semboja, cangkeme dikekrek. Niku wangkene wong sugih, dereng onten pitung dina ajale. mBokmenawa dikira diemuti inten mulane wangkene didhuduk maling. Onten sing crita nek malinge niku kathah kancane, taksih ngglibed ing sakiwa tengene kali Kongklangan. Siang wau kula tangi tilem, manah kirang sakeca. Enget mbokmenawa sampeyan mangkat sore niki kalih rayi sampeyan. Sumelang kula nek dibegal, mulane kula banjur merlokake methuk dhewe. Jebul mboten mleset pethek kula. Sokur ing Allah dene padha slamet. Empun ta, ngga, padha nutugake laku sinambi omong-omongan.”

Tiyang tiga lajeng sami lumampah. mBoten kacariyosaken reroncenipun wonten ing margi. Gampiling cariyos sampun sami dumugi ing Padan.

Purasani pinasrahan griya dening Gorawa. Ing batos gumun kanthi bingahing manah dene angsal griya sae sampun mirantos. Sakawit gadhah panginten bilih punika peparingipun Kyai Lembusari. Nanging nalika Purasani kasowanaken, kaparingan arta mboten patos kathah dhateng Kyai Lembusari. Tembungipun, kangge tumbas griya sapirantosipun. Dados tetela sadaya punika saking pandamelipun Gorawa.

Pancen makaten. Amargi nalika Gorawa nyadè griyanipun badhe kesah Klewer punika sedyanipun badhe ngetutaken tuan sayid perlu badhe minggah kaji. Nanging wekasanipun

mboten saestu, amargi arta samanten mboten nyekapi kangge sangu dhateng Mekah. Mila sayid lajeng suka pitedah, tembungipun: "Wis ta, Gorawa. Kowe ora susah munggah kaji. Prayoga mbecikana turune kyai empu. Ing kono mbokmenawa kowe entuk pangapuraning Pangeran. Kowe wis tuwa, Gorawa. Goleka sanguning pati."

Jalaran saking punika Gorawa lajeng pepisahan kaliyan tuan sayid wau ngupadosi Purasani. Niyatipun namung badhe males sae. Awakipun piyambak sampun mboten kamanah, nyandhang nedha trimah sawontenipun. Ing batos namung ngajeng-ajeng tumuntena pinundhut dhateng ingkang damel gesang.

Purasani sampun methuk semahipun, sami gegriya ing Padan. Sawawratipun inggih sampun sakeca. Griyanipun sae, tiyang Padan ngajeni dhateng awakipun. Wewah-wewah dipun reksa dhateng Gorawa.

Tinimbang kaliyan nalika gesang wonten ing Prambanan, sapunika sampun dede amput-amputipun. Rumiya nandhang prihatos, samangke wonten salebeting kabingahan. Kala rumiyan namung manah kacekaping betah, sapunika kantun manah kalimrahan.

Makaten lampahing donya. Jagad peteng dening mendhung, nanging mboten dangu padhang dening soroting srengenge. Sakawit Purasani nandhang kasusahan dening kasangsara. Mantep panuwun saha bektinipun ing Pangeran. Samangka Gusti Allah ndhawahaken kamirahan, netepi ungel-ungelan: sapa temen tinemenan.

Nanging kalimrahaning manungsa. Manawi sampun kasiungan mukti mboten kekirangan. Adat lajeng kalimput, supe dhateng Gusti Allah, angagengaken kamurkan nyelaki godhaning setan. Punika ngalamat badhe keplorod darajadipun.

8. PURASANI BIBRAH GESANGIPUN.

ING mangsa bibar panen ungsun tiyang gadhah damel. Ing padhusunan kerep kepireng swaraning wangsa katabuh, samargi-margi kathah tiyang langkung. Mangange pameran saperlu kesah jagong. Mantukipun sami mbekta tampah isi sekul saha tetedhan, angsul-angsul anggenipun nyumbang.

Makaten ugi ranga ing Padan, nalika samanten gadhah damel mantu. Dalunipun pasamuwan ageng-agengan mawi dipun dhatengi Kyai Lembusari. Siangipun jagongan para ingkang kulina kemawon. Wanci ngajengaken panggihipun panganten selur dhatengipun tamu jaler estri. Purasani saha bojonipun inggih jagong. Purasani kapapanaken ing emper pendhapi kapering tengah, ngajengaken korining griya.

Katungka dhatengipun Josanta mbekta bojonipun saha sadherekipun estri, mentas dhateng saking Ngayogya. Ulatipun pucet kados tiyang mentas medal saking paukuman. Nanging kabekta saking saged ngetrapaken pangange saha luwesipun ing patrap, sasolah-solahipun damel gambiranipun para neneman ingkang ningali.

Pangangenipun prasaja. Atapih lurik keyur, rasukan sembagi wungu wedalan Eropa, sengkang ceplik cara Sala, kacunipun kasampiraken. Tiyang sapajagongan cingak, pating klesik taken-tinaken dereng sami sumerep bilih punika pun Mawur. Tilas tledhek lajeng dados randhanipun Pujakarso.

Sakedhap malih dhatengipun Kyai Lembusari, dipun jajari tiyang kalih mbekta colok. Ing wingking gumrudug para garwa saha selir, menapadene para pandherek sanesipun. Tamu sapandhapi sami medal ing njawi angurmati dhatengipun Kyai Lembusari. Sasampunipun tata lenggah tumunten panganten kapanggihaken.

Para tamu estri lajeng dhaharan ingkang enem-enem sami ngladosi. Ing ngriku Purasani terang paninggalipun bilih semahipun sarwa

kaken saha kidhung, mboten luwes kados Mawur. Nalika samanten Mawur dados pangaleman. Tiyang sapajagongan puriging mripat namung dhateng Mawur.

Samanten sagedipun setan baud damel daya panggendeng narik dhateng jurang kadurakan.

mBoten kacariyosaken pasamuwan ing dalu, enjingipun sami jagongan malih. Purasani dalah bojonipun inggih tampi ulen-ulen. Nanging Simpen kepeksa mboten saged tumut amargi gadhah padamelan sarta taksih kraos sayah.

Ingkang sami dhateng mboten sapintena. Tamu jaler-estri sami linggih ing nggriya, papanggihan kaliyan panganten nunten sami tapuk dolanan kertu. Gencilipun ing mengsah Mawur amor kaliyan tamu jaler, kaleresan angsal mengsah Purasani kaliyan tamu jaler malih kalih. Salebetipun dolanan sinambi omongan-omongan sarta gugujengan. Dhasar Mawur tiyang nagari, baud wicantenan, tembungipun mawi seloka paribasa, kerep mranani mengsah-mengsahipun dolanan.

Purasani tansah binalang liring. Bawanipun mboten nate ngalami tindak makaten manahipun kerep sar-saran. Wekasan kencing sambang sarawungan gandrung dhateng Mawur. Purasani dereng mangertos aluranipun Mawur punika sinten. Namung sumerep bilih Mawur legan mboten gadhah bojo.

Dereng wonten sataun anggenipun Purasani nama gesang wonten jagading kabingahan ewadene gumrewel gampil kengingipun ing godha Kesupen lelampahanipun nalika taksih wonten Prambanan. Kesupen jangkanipun sakawit. Menapa Purasani ugi kasupen dhateng Gusti Allah, saged ugi. Amargi kalimrahahaniipun ing kathah engetipun dhateng Pangeran punika namung manawi panuju manggih susah. Manawi penuju bingah lajeng namung ngagengaken kamurkaning manah, nuruti ubaling hawa napsu.

Manawi kados makaten punika kalebet cacad ageng tumrap gesangipun manungsa.

Purasani sanget kalimput kalampahan mendhet semah pun Mawur, katunggilaken sagriya kaliyan Simpen. Wiwit nalika samanten Purasani kerep ubyang-ubying kekesahan jaliyan Mawur dhateng Klaten, Surakarta. Manawi mboten wonten tiyang gadhah damel, inggih perlu undang-undang, utawi nglurug dolanan kertu.

Dene Simpen mboten nate tumut, namung tansah ngopeni barang pamedalipun sabin saha pakebonan.

Sanajan kethingalipun ing kathah Simpen namung tansah kethinggal sumeh ing polatan, nanging titiyang ingkang wanuh kaliyan Simpen sami welas manahipun. Dene tiyang sae dipun garap makaten.

Bab punika ingatasipun Simpen sampun dipun pupus, awit Simpen sumerep dhateng wewenangipun tiyang jaler, kenging rabi ngantos sakawan.

Nanging sajatosipun Simpen inggih asring nangis piyambakan. Jalaranipun namung katarik welasipun dhateng Purasani, teka ngantos samanten anggenipun kasupen. Sadinten-dinten namung tansah kangge dolanan dhateng Mawur namung tansah manut-miturut kados tiyang kenging gunadhesti. Saweg nggelak padamelan perlu dipunjak Mawur inggih lajeng mangkat, wekasan nglenthar ndadosaken dukanipun Kyai Lembusari.

Manawi panuju makaten Simpen rumaos mboten tegel anyipati, mila asring gadhah gagasan badhe angesahi.

Panuju malem Selasa Legi Purasani kesah jagong sapekenan bayi dhateng dhusun Kebomati. Kajawi kaliyan Mawur, Gorawa ngeteraken amargi dhusun Kebomati punika ragi tebih. Simpen tengga griya piyambak, klisikan mboten saged tilem. Wanci jam 1 tangi, linggih sedhakep wonten watoning amben. Engetanipun bebek.

mBoten dangu, ngadeg mbikak grobog mbunteli sandhangan. Saweg ngudhari rambut badhe jungkatan kaget mireng swaraning tiyang. mBoten dangu karinipun kathothok.

”Sapa kuwi?”

”Kula Gorawa.”

Simpen ngengakaken kori kaliyan pitaken: ”Lha anakmu endi?”

”Tesi kantun. Kula diken mantuk nedha yatra. Nyaine Mawur dhuwite entek, empun kalah pitung reyal.”

”Tobil, tobil! Sawayah mene wis kalah pitung reyal. Gek pametune anakmu pira.”

Simpen ngadeg ngajenging grobog kaliyan mbrebes mili. Gorawa linggih ing jrambah ngekep dhengkul.

”Semune oleh sampeyan tangi empun suwe. Lha niku kok onten buntelan barang. Kok rada mboten enak ati kula.”

"Kena apa? Wong aku sesuk arep menyang pasar Prambanan, kok. Tutura, Pak Gorawa. Aku wis ora duwe dhuwit."

"mBok enggih sekedhik-sekedhik. Mengke rakane nesu."

"Saiki kowe bisa kandha, rakane nesu. Biyen-biyen aku durung tau diseneni."

"Kepripun malih wong lagi kaya ngoten. Pilang-pilang oleh kula njaga bisane rahayu sakabehe. Nanging empun padha gedhe tuwa napa nggih kula oprak-oprak."

"Iya, Pak Gorawa. Lagi begjane awakku. Wis ta, enggal balia. Mengko selak diarep-arep. Tuturku ora loro telu, cekake saiki aku ora bisa menahi dhuwit."

"E lha, kojur ane. Mengko gek aku iki melu disrengeni."

Anggenipun wicanten makaten punika kaliyan ngadeg medal. Dumugi kori wangsul mengo kaliyan wicanten: "ngGih empun ta, mBokmas. Wekas kula sing tetap mawon."

"Iya, Pak Gorawa. Aku iya mekas genten. Mangsa Bodhoa anggonmu ngreksa anakmu, Mas Purasani."

Gorawa kraos manahipun, mandheg radi dangu wonten ngajenging konten. Badhe wicanten ketungka wedaling tembungipun Simpen: "Wis, aja mandheg tumoleh. Pangeran sing rumeksa awakku."

Gorawa lumampah kaliyan umak-umik, tembungipun mboten kapiireng.

Simpen sentosa ing kajeng tetep badhe nilar Purasani. Ing pangangkah namung badhe nyobi, kados pundi raosipun Purasani. Ing batos sanget panyuwunipun ing Pangeran mugu prasyanipun dhateng tiyang ingkang dados jodhonipun kaleksanana. Liripun badhe tansah sih-sinihan ing donya dumugining akir.

Simpen medal ing njawi nggendhong buntelan. Lampahipun murang margi, mangilen nrajang lepen Kongklangan mboten ngetang pringgabaya. Nalika samanten tanggal kaping kalihwelas, rembulan sampun meh serap. Sorotipun rumamyung dening kalingan mega pethak. Samargi-margi kapiireng swaranipun walang-kekek.

Simpen mambet gandanging sekar semboja, manahipun sumedhot. Nyana lampahipun celak pakuburan. Wewah mireng swaranipun peksi ceguk barung kaliyan kolik saha tuhu. Simpen nyenyuwun ing Pangeran mugu angayomana kawulanipun ingkang sajatosipun mboten gadhah sedyawon.

mBoten dangu kapireng rame swaranipun tiyang mbekta obor sami badhe sesadeyan dhateng peken Prambanan. Simpen ayem manahipun. Lajeng ngrikataken lampah nggrubyug ngarengi titiyang wau. Wanci byar dumugi Prambanan. Simpen kengetan lelampahan anggenipun sade kupat kala rumiyin. Saupami punika dipun lampahana malih mesthi dados cagakng gesang ngiras minangka panglipur ribeding manah. Nanging sakalangkung pakewed. Awit manawi namung wonten ngirku kemawon gampang dipun upadosi Purasani. Angkahipun, sampun kapanggih rumiyin kaliyan lakinipun saderengipun wonten pitedahing Pangeran. Mila Simpen nglajengaken lampahipun mangilen.

Kocap Gorawa ingkang wangsul dhateng Kebomati, wonten ing margi kepag antukipun Purasani kaliyan Mawur. Mawur enggal pitaken, tembungipun sengkak.

"Suwe temen, Gorawa."

"Gajege kula nggih mboten mompar-mampir."

"Saiki dhuwite wis ora kanggo."

"Kalih nggih mboten entuk."

"Ora entuk kepriye?"

"ngGih mboten entuk, wong mboten onten dhuwit."

Mawur ningali Purasani, gadhah raos wadul. Purasani nyambeti wicanten.

"Gajege dhek wingi nempurake?"

"Ayake diengge butuh liyane. Upama mboten, nek kula dadi mBokmase Simpen nggih mboten oleh. Keklumpuk sigar sadhuwit, wekasane mung entek dienggo dolanan."

Mawur nyentak: "Ajeg wae kowe kuwi. Ayake kowe sing nyetani!" Nanging lajeng dipun ceneng dhateng Purasani murih kendel. Gorawa kedumelan nanging mboten sami dipun mirengaken.

Sadumuginipun ing griya Purasani nothok kori. Dangu mboten angsal wangsulan, nunten kori kawengakaken. Gampil menganipun amargi pancen mboten dipun kancing. Purasani nginguk patilemanipun Simpen, pinanggih sepen lajeng taken dhateng Gorawa. Gorawa legeg mboten saged mangsuli sanalika, kengetan tembungipun Simpen kalawau.

"Wangun-wangune teng peken. Awit dhek kula mriki wau mbokmase tata-tata."

"Yagene kok ora ana kandhane?"

Katungka rembugipun Mawur ingkang ing semu mboten mreduli dhateng mboten wontenipun pun Simpen. Purasani lajeng tilem kabekta saking arip saha sayah. Namung Gorawa ingkang mboten sekeca ing manah. Enjingipun enggal nusul dhateng Prambanan nanging mboten angsal lacak. Dipun padosi dhateng Gempol ugi mboten wonten. Biyungipun Simpen sampun dangu mantuk wonten jaman kalanggengan. Enggalipun Simpen saestu ical saking Padan.

9. PAUKUMANIPUN TIYANG ABUDI NASAR.

WIWIT Simpen mboten wonten, gesangipun Purasani mindhak dinten saya mindhak bibrah. mBoten nate saged simpen arta, saweg dipun angege betah saben dinten kemawon cingkrang. Pakebonan ingkang waunipun kathah asilipun sapunika njembrung. Pamedalipun sabin suda.

Watawis setengah taun Purasani wiwit nyadeni barang simpenanipun. Titiyang ing Padan katingal mboten patos preduli dhateng Purasani. Malah wonten ingkang gadhah panganggep dhateng Purasani dede tiyang sae.

Wiwit nalika punika Purasani kraos manahipun. Saben-saben linggih piyambakan dhelog-dhelog kengetan bojonipun kawitan. Panuju Mawur mboten wonten, Purasani manggih Gorawa.

"Pak Gorawa, apa kowe ora krungu pawartane Simpèn?"

"mBoten. Lha sampeyan napa enggih mboten tau mertos-mertosake?"

"Wis, Pak Gorawa. Aja caturan kaya mangkono. Perlune kuwe mung arep nutuh aku. Aku wis rumasa lupute lelakonku. Saiki arep rembugan sing temenan. Apa kowe ya wis tau nggoleki anakmu si Simpen?"

"mBoten kekirangan. Tenga Prambanan, Gempol, teng nggene sanak sampeyan lan sanak-sanake mBokmase Simpen. Nanging sepriki dereng angsal lacak."

"Lha kepriye, Pak Gorawa. Mengko gek nemahi tiwas."

"Kula nggih mboten ndugi. Ingatase empun setengah taun teka mboten onten ambu-ambune babarpisan. Waged ugi bablas banget parane mbokmase."

"Dhuh, Gorawa. . . ."

Anggenipun wicanten makaten punika Purasani kaliyan tumungkul ngusapi eluh dening sangeting susah. Ing pangraos

pulung manahipun kados tinuweg. Gorawa melas aningali, lajeng wicanten kathah-kathah.

”Lha kepriye panemumu, Pak Gorawa?”

”Sakniki mboten onten dalane liya kajaba lapur Nagara. Nek mung nggoleki dhewe mawon rumasa kula empun katog.”

”Aku wirang yen lapura marang Nagara. Karodene maneh prakara wis kasep. Karepku arep coba-coba ngawaki nggoleki.”

”Teng pundi, coba samang kandha. Wong pundi-pundi pun kula ambah.”

Purasani kendel mboten wicanten kajawi namung ngadhuh saha nekem dhadha. Ing batos sanget anetah dhateng badanipun.

Kados makaten lelampahanipun Purasani. Kamukten ingkang pinanggih wonten ing Padan prasasat sirna babarpisan. Manawi kamah-manah kasusahan ingkang pinanggih sapunika ngungkuli nalika wonten Prambanan. Kala rumiyin sanajan wonten lebetipun prihatos nanging wonten kanca ingkang setya tuhu tumut ngraosaken, inggih punika Simpen. Sapunika kasangsara mawi damel susahing liyan tur mboten wonten ingkang ambiyantoni. Dene Mawur malah prasasat dados mengсах, mboten mraduli pisan-pisan dhateng Purasani. Sadinten-dinten namung tansah nangga kemawon. Ing ngriku saya ketinggal kasaenanipun Simpen. Mila Purasani tansah lam-lamen sumerep klebating tiyang, dipun kinten pun Simpen. Wonten rame-rame dipun kinten swaranipun Simpen. Wonten kebon sumerep papan njembrung ketinggal Simpen badhe resik-resik.

Nanging ingkang asring dados ngeresipun Purasani punika manawi lajeng ketuwuhan pitaken, Simpen taksih gesang menapa sampun pejah. Lha punika Purasani asring badhe semaput dening rumaos sesak dhadhanipun.

Ing wanci sonten Purasani manggihi Gorawa malih.

”Pak Gorawa, salawasku durung taunemu kawirangan kaya sepisan iki.”

”Onten napa?”

”Iki kongkonane Babahe ing Tangkisan nggawa layang. Wis telung sasi iki aku nganggo beras lan gula teh durung mbayar dhuwit.”

”Lha temen kanggonan napa mboten?”

”Iya temen. Nanging salawasku durung tau utang-utang mangkono. Iki mesthi panggawene Mawur.”

"Ah, ngisin-isinake niku. Kira kula niku dereng. Sanes dinten sampeyan ditagih saka lor, kidul, wetan, kulon."

"Lha kepriye, Pak Gorawa?"

"Lha nggih kudu nyauri."

"Wektu iki aku ora nyekel dhuwit babarpisan."

Gorawa medal wicanten dhateng kengkenan: "Kondhoa babahe, Le. mBesuk pasaran Prambanan wae."

Kengkenan mantuk. Purasani wicanten: "Saiki Pon, pasarane mbesuk Legi. Dhuwit sing kok jagakake apa?"

"Lha nggih adol-adol arit."

"Ah, saru banget. Karodene maneh isih akeh butuhe. Apa sing tak enggo nyampedi."

"Sampeyan butuh dhuwit pinten?"

"Watara ana rongpuluh reyal."

"We lha, gedhen-gedhen."

"Mangka aku wis ora duwe barang dandanan sing patut."

"Duwe mawon nek duwene. Lha keris sampeyan niku?"

"Keris wasiat. Didola mangsa payua samono."

"Kepripun ta sampeyan niku. Dhek tesih sergi bapak sampeyan biyen keris niku ajeng dipundhut Kanjeng Pangeran Mangkubumi rega rongatus reyal. Cekake nek sampeyan duwe karep ndhindhal, ngga kula terake teng Ngayogya."

Mateng rembag Purasani saestu badhe sadeyan dhuwung wasiat dhapur Pajajaran. Ing dalu tata-ta, enjingipun sami mangkat dhateng Ngayogya. Inggang dipun jujuk Bupati sadherekipun Kyai Lembusari. Kasuwun puruna dados margi. Nanging inggang Bupati remen piyambak, dhuwung katembung katumas satus reyal.

Saking rembagipun Gorawa, Purasani ngaturaken nanging mawi prajanji. Manawi salebetipun sataun Purasani gadhah arta, dhuwung kenginga kasuwun wangsul. Ugi kaliyan regisatus reyal. Inggang Bupati inggih nglilani.

Wonten ing Ngayogya Purasani nyipeng kalih dalu. Ing wanci Asar sami lumampah mantuk. Samargi-margi tansah gineman lampahing gesang. Dumugi Ngambarukma Gorawa kengetan badhe mampir panggenan ing sadherekipun. Purasani kapurih rumiyin. Kaliyan malih sarehne sampun meh serap prayogi nyipeng ing Prambanan kemawon. Mangke jam-jam wolu Gorawa badhe nusul.

Purasani nglajengaken lampah piyambak mangetan. Dumugi Kalasan sampun meh serap lajeng kendel wonten ing koplakan ngombe wedang. Sinten ingkang nginten bilih ingkang gadhah koplakan punika jebul pun Simpen.

Nalika Simpen sumerep klebatipun Purasani enggal lumebet ing griya. Rencangipun estri kapurih tengga sadayan. Simpen sumedhot ing manah. Linggih ing amben, dangu mboten saged wicanten. Manah ipun sakalangkung pakewed. Badhe ngetingal sumelang bilih Purasani dereng gadhah kaengetan dhateng awakipun. Wekasan lajeng nyantosakaken manah sanajan ing sadinten-dinten namung nggagas Purasani. Ewadene ing wektu punika mboten niat manggihi. Namung panyuwunipun dhateng Pangeran kemawon mboten pedhot-pedhot supados Purasani engeta dhateng piyambakipun.

Purasani dipun ladosi nedha. Saweg badhe muluk kaget sumerep lumebetipun Mawur kairingaken tiyang jaler satunggal. Mawur enggal wicanten: "Kok jebul Mas Purasani, ta iki?"

"Iya, lagi arep mulih. Nanging sirku arep nginep ana Prambanan dhisik ngiras ngenteni Gorawa. Lha kowe arep menyang ngendi, dikon tunggu omah kok malah tekan kene?"

"Ajeng nusul sampeyan teng Ngayogya, ati kula mboten tega. Niki kula ken ngeterake si Kakang Prawirayuda. Lha pripun, Mas entuk dhuwit napa mboten?"

"Ya entuk, sethithik-sthithik."

Menggah tiyang ingkang ngeteraken Mawur punika sejatosipun dados pepethuting durjana, namanipun Bendot. Punika tansah ngawasaken setagenipun Purasani. Ketingal moyog-moyog ngetawisi manawi isi arta kathah. Wontenipun sami dumugi ngriku lugunipun mboten kok nusul Purasani makaten. Mawur pancen sampun niat nilar Purasani, rangkat kaliyan pun Bendot wau.

Sapinten kaget saha bingungipun Simpen mireng dhatengipun Mawur. Rumaos telas pangajeng-ajengipun. mBoten sande Purasani karebat dhateng Mawur malih.

Wonten ing wingking polahipun kados babon memeti. Mlebet medal ing griya saha ing gandhok. mBoten dangu sumerep Mawur saha Bendot medal ing njawi, lajeng kaintip. Tiyang kalih wau sami rembagan makaten.

"Mawur, Purasana akeh nggone dhuwit, arep ndak rebut. Mengko apusana. Reka-rekaa akon ngeterake bebuwang menyang kali kidul kana. Aku saiki tak tata-tata."

"Iya, nanging dingati-ati. Purasani wong kendel kowe ngajaka kanca. Wekasku ajanganti gagal."

"Aja sumelang. Kendela dikaya ngapa mangsa kuwata nadhahi galihku asem kiye. Wis ta, padha andum gawe, aku tak marani Pak Genjik dhisik."

Simpèn terang pamirengipun. Saya sanget ing kagetipun, badanipun gumeter ketang saking welasipun dhateng Purasani. Kasangsaran punapa ingkang badhe pinanggih. Lajeng anyingsetaken pangangge saha ngencengaken gelungipun. Tekatipun badhe tetulung labet pejah. Nanging inggih tansah pakewed ing manah, badhe cariyos dhateng Purasani isin.

Mila sareng Purasani kaliyan Mawur sampun kesah radi dangu, Simpen saweg medal ing njawi enggal madosi bebauning Nagari. Kaleresan pinanggih wonten ing margi. Tembungipun Simpen kamisosolen.

"Mas, enggal samang tetulung. Ajeng onten tiyang diringkes direbut dhuwite."

"Sapa? Sapa?"

"Tiyang saking Padan, mentas saking Ngayogya. Sing ajeng ngringkesi Bendot kalih Pak Genjik."

"We lha, bajingan gedhe kabeh. Mengko dhisik tak golek kanca."

"Mengke selak kasep, mesakake. Mengke selak dipenthung."

"Lha witikna aku dhewe mangsa wania. Bendot lan Pak Genjik iku tandhingane wong lima."

Saweg pating regejeg makaten ketungka dhatengipun tiyang ageng inggil saking kilen. Simpen awas paningalipun, enggal anyapa.

"Pak Gorawa!"

Sanalika Gorawa kaget semu bingah.

"Kok jebul mBokmase Simpen ta iki. Digoleki pirang-pirang sasi. . . ."

"Wis, Pak Gorawa mengko rembugan gampang. Saiki enggal tetulunga. Anakmu arep diringkes uwong!"

Anggenipun wicanten makaten punika kaliyan nyeneng lengenipun

Gorawa kageret kaajak lumajeng. Gorawa inggih manut. Bebauning Nagari kinthil. mBoten dangu mireng sambatipun Purasani, mungel namung sapisan.

"Tulung!"

Gorawa medal kanepsonipun. Mripatipun abrit baunipun pating pethekel. Mlumpat mangajeng ngrumiyini. Purasani mboten saged ebah amargi dipun srampang sukunipun mawi galih asem lajeng dipun bungkem dening Pak Genjik. Bendot nggogohi kanthonganing setagen, Mawur ngadeg nampeni arta.

mBoten dangu Mawur wicanten: "Ana wong teka!"

Bendot lan Pak Genjik kendel anggenipun nggujeri Purasani, lajeng sami ngadeg jejer aprayitna badhe nanggulangi dhatenging mengsah. Gorawa sumerep kumelaping galih asem lajeng nyruduk. Dhawahipun galih asem ngengingi geger, gumebrug, nanging mboten dados punapa. Balik Gorawa saged nglebetaken tangani-pun kalih pisan. Inggang satunggal dhateng lakanganipun Bendot, satunggalipun dhateng lakanganipun Pak Genjik. Lajeng kaangkat kaumbulaken sareng. Bangsat kalih dhawah krengkangan.

Bendot dipun tubruk dipun tumpaki. wetengipun sarta katekak. Galih asem karebat. Genjik tangi badhe nulungi dipun sabet mawi galih asem. Kenging epek-epekipun kekipit lajeng dipun penthung saking wingking dening bebauning Nagari, dhawah. Mawur mendhet sela badhe kaentebaken sirahipun Gorawa, Simpen ngrangsang angrebat lajeng dados uleng. Mawur kenging kacekel rambutipun lajeng kasendhal-sendhal, lengkek-lengkek.

Bangsat titiga sampun tinalikung kairit dening bebauning Nagari kabekta dhateng kabupaten. Simpen nangisi, Purasani inggang taksih klesedan ngraosaken sakit. Lajeng kapanggul dening Gorawa kabekta dhateng koplakanipun Simpen.

Wekasaning cariyos, Mawur, Bendot saha Pak Genjik sami nampeni pidananiipun Nagari. Purasani, Simpen saha Gorawa sami mantuk dhateng Padan. Dhuwung wasiat inggang mentas kasade katebus malih dening kayanipun Simpen.

Salajengipun sami tentrem gesangipun sarta tansah ngabekti ing Pangeran. Dumugining Malaekat Ijrail mundhut nyawanipun, sami sakeca tanpa sangsaya. Simpen kalajeng mboten gadhah anak, mila sapunika mboten wonten turunipun. ***

TAMAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

89-
Y